

HERMENEUTIKA PAWUKON JAWA

LAPORAN PENELITIAN PUSTAKA



Oleh:

Wisnu Adisukma, M.Sn.

NIP. 19840701 200912 1008

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA-042.06.1.401516/2018

Tanggal 5 Desember 2017

Direktorat Jendral Penguatan Riset dan Pengembangan

Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi

Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Pemula

Nomor 7275/IT6.1/LT/2018

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA

OKTOBER 2018

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian Pemula : Hermeneutika Pawukon Jawa

Peneliti

a. Nama Lengkap : Wisnu Adisukma, M.Sn.

b. NIP : 19840701 200912 1008

c. Jabatan Fungsional : Asisiten Ahli / IIIb

d. Jabatan Struktural :

e. Fakultas/Jurusan : Seni Rupa dan Desain / Seni Rupa Murni

f. Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

g. Alamat Institusi : Ki Hadjar Dewantara no. 19, Surakarta.

h. Telp/Faks/Email : 0271-647658/direct@isi-ska.co.id

i. Alamat Rumah : Gulon RT. 02/21, Jebres, Surakarta

j. Telp/Email : 0856 2811 700/wisnuadi@isi-ska.ac.id

Lama Penelitian Pemula : 6 Bulan

Keseluruhan Pembiayaan : Rp 9.000.000,-
(Sembilan Juta Rupiah)

Surakarta, 22 Oktober 2018

Mengetahui,
Dekan FSRD ISI Surakarta

Peneliti,

Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A.
NIP. 19720708 200312 1001

Wisnu Adisukma, M.Sn.
NIP. 19720405 200501 1002

Menyetujui
Ketua LPPMPP ISI Surakarta

Dr. Slamet, M.Hum.
NIP. 19670527 199303 1002

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang keberadaan penghadiran gambar Pawukon koleksi Museum Radya Pustaka di Surakarta. Penelitian yang dilakukan lebih menitikberatkan permasalahan pada sebuah penafsiran abstraksionisme simbolis gambar Pawukon Jawa menurut kajian Hermeneutika melalui pendekatan makna visual berdasarkan budaya Jawa. Lebih lanjut penelitian ini ingin mengulas makna kehadiran awal Pawukon hingga pemaknaan kekinian dalam konteks sistem perhitungan dan pembacaan alam, baik manusia maupun lingkungan. Tujuan penelitian lebih kepada mengulik makna awal penghadiran Pawukon sebagai bagian sistem tanda dalam budaya Jawa. Sekaligus sebagai upaya pelestarian nilai tradisi mengenai Pawukon Jawa agar dapat kembali dipahami manusia Jawa agar kembali mengenal sugesti alam, menjadi bagian dari alam, dan memahami dirinya bagian dari budaya 'Timur'.

Kata kunci : Hermerneutika, Makna, Pawukon

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	v
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
E. Luaran	4
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Tinjauan Pustaka	6
B. Landasan Teori	7
BAB III. METODE PENELITIAN.....	13
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	18
A. Sejarah Pawukon	18
B. Mitos Watugunung	21
C. Bagian Gambar Pawukon	30
D. Kajian Simbol Gambar Pawukon	35
E. Pawukon dan Perkembangannya dalam Masyarakat Jawa	66
BAB V. KESIMPULAN	75
DAFTAR PUSTAKA.....	77
GLOSARIUM	80
LAMPIRAN – LAMPIRAN	82
Lampiran 1. Foto-foto	
Lampiran 2. Justifikasi Anggaran Penelitian Pemula	
Lampiran 3. Biodata Peneliti	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema Model Analisis Interaktif	16
Gambar 2. Bagian pertama pada <i>pawukon</i>	30
Gambar 3. Bagian kedua pada <i>pawukon</i>	31
Gambar 4. Bagian ketiga pada <i>pawukon</i>	32
Gambar 5. Bagian keempat pada <i>pawukon</i>	33
Gambar 6. <i>Wuku Mandhasiya</i>	35
Gambar 7. Bagian <i>wuku Mandhasiya</i>	35
Gambar 8. <i>Wuku Mandhasiya</i> , dewa, dan perlengkapan	36
Gambar 9. <i>Gedhong wuku Mandhasiya</i>	37
Gambar 10. <i>Mandhasiya</i>	39
Gambar 11. Bagian <i>Mandhasiya I</i>	40
Gambar 12. Bagian <i>Mandhasiya II</i>	41
Gambar 13. Pohon asem dan burung pelatuk bawang.....	42
Gambar 14. Batara Brama.....	43
Gambar 15. Bagian Batara Brama.....	43
Gambar 16. Tujuh hari dan <i>Kala Mandhasiya</i>	44
Gambar 17. Bagian <i>Mandhasiya A</i>	45
Gambar 18. Bagian <i>Mandhasiya B</i>	45
Gambar 19. Bagian <i>Mandhasiya C</i>	46
Gambar 20. Bagian <i>Mandhasiya D</i>	47
Gambar 21. Bagian <i>Mandhasiya E</i>	47
Gambar 22. Bagian <i>Mandhasiya F</i>	48
Gambar 23. Bagian <i>Mandhasiya G</i>	49
Gambar 24. Bagian <i>Mandhasiya H</i>	49
Gambar 25. Bingkai teks <i>Mandhasiya</i>	50
Gambar 26. <i>Wuku Kuruwelut</i>	52
Gambar 27. Bagian <i>wuku Kuruwelut</i>	52
Gambar 28. <i>Wuku Kuruwelut</i> , dewa, dan perlengkapan.....	53
Gambar 29. <i>Kuruwelut</i>	55

Gambar 30. Bagian <i>wuku Kuruwelut I</i>	56
Gambar 31. Bagian <i>wuku Kuruwelut II</i>	57
Gambar 32. Batara Wisnu.....	58
Gambar 33. Bagian Batara Wisnu.....	59
Gambar 24. Tujuh hari dan <i>Kala Kuruwelut</i>	59
Gambar 35. Bagian <i>Kuruwelut A</i>	60
Gambar 36. Bagian <i>Kuruwelut B</i>	60
Gambar 37. Bagian <i>Kuruwelut C</i>	61
Gambar 38. Bagian <i>Kuruwelut D</i>	61
Gambar 39. Bagian <i>Kuruwelut E</i>	62
Gambar 40. Bagian <i>Kuruwelut F</i>	63
Gambar 41. Bagian <i>Kuruwelut G</i>	64
Gambar 42. Bagian <i>Kuruwelut H</i>	65
Gambar 43. <i>Neptu Bulan</i>	69
Gambar 44. <i>Neptu Ahad</i>	69
Gambar 45. <i>Neptu Tahun</i>	70
Gambar 46. <i>Wuku</i>	72
Gambar 47. <i>Pawukon</i> repro di Museum Radya Pustaka.....	82
Gambar 48. Konsultasi Wuku dengan Pak Totok berkait ijab.....	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap masyarakat baik sadar maupun tidak, senantiasa mengembangkan kesenian sebagai ungkapan dan pernyataan keindahan yang merangsangnya sejalan dengan pandangan, aspirasi, kebutuhan, dan gagasan-gagasan yang mendominasinya. Cara-cara pemuasan kebutuhan akan keindahan itu ditentukan secara budaya dan terpadu pula dengan kebudayaan lainnya. Proses pemuasan terhadap kebutuhan keindahan itu berlangsung dan diatur oleh seperangkat nilai dan asas budaya yang berlaku dalam masyarakat.¹ Manusia menciptakan budaya dan kemudian kebudayaan memberikan arah dalam hidup dan tingkah laku manusia, sehingga bagaimana manusia dalam menanggapi dunia dan lingkungannya.²

Proses-proses yang terjadi dalam masyarakat dan menghasilkan budaya yang berupa artefak tidak terlepas dari berbagai aspek yang melingkupinya, ada kekuatan yang mendorong terwujudnya artefak tersebut. Hubungan aspek-aspek dalam kehidupan manusia, salah satunya adalah manusia dalam menunjang kebutuhan religius untuk mencapai kepada tataran *kasampurnan*. Setiap ritual terrepresentasikan sebuah wujud bendawi yang mendukung proses pencapaian tersebut. Perwujudan bendawi direpresentasikan melalui karya seni untuk pemenuhan kebutuhan secara artistik dihadapan masyarakat.

Salah satu kebudayaan yang hingga kini tetap ada adalah kebudayaan Jawa. Orang-orang Jawa terdahulu biasa mentransmisikan budaya leluhur melalui tradisi lisan³, terus dilestarikan orang Jawa dalam keberlangsungan hidupnya, salah satunya berupa pedoman yang

¹ Tjetjep Rohendi Rohidi, "Ekspresi Seni Orang Miskin" (Disertasi Doktor Antropologi Universitas Indonesia Jakarta, 1993). hlm. 2-3

² Abdul Azis Said, *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja dan Perubahan Aplikasinya pada Desain Modern* (Yogyakarta: Ombak, 2004), hlm. 1.

³ Suwardi Endraswara. 2003. *Mistik Kejawaen, Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Jogjakarta: Penerbit Narasi, hlm: 8.

seyogyanya dipatuhi. Berkaitan dengan kebudayaan tersebut, maka muncullah yang disebut *primbon*. *Primbon* merupakan catatan-catatan yang dibuat para pendahulu orang Jawa, atau ajaran yang telah dibukukan⁴, dan diambil dari kejadian-kejadian dalam hidup, sehingga dijadikan patokan untuk masa berikutnya, termasuk *petungan*.

Petungan atau perhitungan dalam *primbon* sendiri disebut *pawukon*, yang merupakan wujud dari ilmu *titen* orang Jawa yang telah ada sejak sebelum Hindu masuk, telah berlangsung turun temurun, hingga kehidupan sehari-hari, tubuh, serta lingkungan sekitar adalah sumber “kitab”⁵, karena orang-orang Jawa terdahulu biasa mengingat-ingat apa yang sudah terjadi. *Pawukon* berupa perkataan yang mengandung makna atau *sanepa*, digunakan sebagai perhitungan baik buruknya hari bagi orang yang ingin mempunyai hajat, meneliti watak sifat seseorang, sampai pada untung dan rugi dari perhitungan.⁶ *Pawukon* ini terdiri dari 30 *wuku* yang berbeda, dan tiap *wuku* mewakili tujuh hari.

Pawukon yang sebelumnya muncul dari tradisi lisan ini kemudian diwujudkan dalam bentuk naskah. Ada beberapa versi naskah yang dibuat, namun esensinya tetap sama. Naskah yang digunakan dalam penelitian ini adalah naskah *tedhakan* koleksi Museum Radya Pustaka, dan disimpan di ruang manuskrip yang menjadi tempat penyimpanan naskah kuno, berisi *kawruh pawukon* atau pengetahuan mengenai *pawukon* yang ditulis menggunakan aksara Jawa, serta dilengkapi dengan gambar mewakili 30 *wuku* yang ada.

Berkaitan dengan *wuku*, pemilihan *pawukon* dalam penelitian ini karena ketertarikan akan penghidrannya di tengah-tengah masyarakat kini. Di era yang terus berkembang, kepercayaan terhadap *pawukon* masih dipegang erat oleh sebagian masyarakat untuk keperluan berbagai hal, dan keberadaannya terus diturunkan untuk generasi berikutnya karena menjadi

⁴ Suwardi Endraswara. 2003. Hlm: 8.

⁵ Suwardi Endraswara. 2003. Hlm: 10.

⁶ GP. Sindhunata. 2013. *Pawukon 3000th*. Yogyakarta: Bentara Budaya Yogyakarta, hlm: 37.

suatu hal yang sakral dan menjadi pedoman dalam hidup. Namun tidak sedikit pula bagi sebagian orang kini tak begitu mempedulikan, yang dimungkinkan karena tidak sesuai dengan perkembangan teknologi canggih yang dianggap lebih pasti dari sekedar ilmu *titen*. Selain itu bentuk simbol dan gambar pawukon seperti binatang, pohon, rumah, dewa, atau benda lainnya menjadi hal yang menarik untuk dikuak. Hal-hal tersebut yang melandasi ketertarikan dalam meneliti pawukon, masikah selaras dengan jaman, atautkah ada pesan masa lalu yang diturunkan untuk generasi masa kini sehingga pawukon tetap dilestarikan atau *diuri-uri* oleh sebagian orang Jawa masa kini.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang di atas, mengkaji Pawukon Jawa sebagai karya seni budaya, pada dasarnya berhadapan dengan tuntutan untuk melihat karya seni itu secara utuh. Oleh karena itu perlu dipertanyakan bagaimana aspek-aspek kesejarahan ataupun mitos asal muasal pawukon, sistem perhitungan, hingga makna penghadiran pawukon bagi masyarakat Jawa. Dalam kerangka khusus:

1. Bagaimanakah kedudukan Pawukon dalam kehidupan masyarakat Jawa
2. Bagaimana makna simbol Pawukon serta implikasinya bagi masyarakat Jawa kini

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian yang berjudul "*Hermeneutika Pawukon Jawa*" ini, bertujuan untuk menggali informasi mengenai abstraksionisme symbol Pawukon Jawa. Adapun secara terperinci tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang sudah dirumuskan, diantaranya:

1. Mendeskripsikan sejarah dan keberadaan Pawukon Jawa bagi dan dalam kehidupan masyarakat Jawa
2. Mendeskripsikan makna Pawukon serta implikasi bagi masyarakat Jawa kini

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan bisa memberi manfaat berupa sumbangan pengetahuan mengenai sesuatu hal atau diharapkan bisa memberikan solusi bagi persoalan yang dihadapi baik secara langsung maupun secara tidak langsung bagi peneliti dan masyarakat. Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat antara lain:

1. Bagi peneliti, dengan mengadakan penelitian ini, dapat menambah wawasan dalam bidang seni rupa. Peneliti juga dapat semakin memahami tentang simbolisme Pawukon Jawa.
2. Diharapkan dalam penelitian ini akan memberi informasi kepada masyarakat Jawa sebagai pelestari budaya Pawukon tentang makna symbol Pawukon Jawa di tengah gerusan budaya modern.
3. Bagi para pengajar, hasil penelitian ini bisa menjadi acuan mengajar sehingga generasi muda dapat mengenal Pawukon Jawa.
4. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan seni rupa dan wawasan budaya nusantara. Untuk kedepannya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan penelitian sejenisnya.
5. Bagi lembaga Institusi seni khususnya Institut Seni Indonesia Surakarta, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber data atau referensi ilmiah.

E. Luaran

Diharapkan dari hasil penelitian ini didapat luaran berupa ‘Presentasi Hasil Penelitian Pustaka’ yang nanti akan dipaparkan saat laporan pertanggungjawaban penelitian, yang biasanya dilakukan saat pelaporan kemajuan penelitian. Luaran kedua berupa ‘Naskah Publikasi Ilmiah’, baik itu berupa laporan hasil penelitian maupun artikel Jurnal yang dapat dimuat dalam jurnal penelitian LPPMPP ISI Surakarta. Diharapkan pula hasil penelitian mampu menjadi literasi perkembangan bahan ajar, khususnya pada mata kuliah Estetika Nusantara, satu diantara mata kuliah penciri Institusi sebagai upaya pelestarian *local genius* (kearifan lokal). Selain Luaran yang disebutkan sebelumnya, seiring tuntutan perkembangan pendidikan di Indonesia, Hak

Kekayaan Intelektuat (HKI) patut disertakan pula sebagai luaran. HaKI yang dimaksud adalah tindak lanjut dari hasil penelitian yang dapat dijadikan buku yang mampi menjadi sumber referensi bagi peneliti lain ataupun membaca pawukon dalam sudut pandang akademis. Hal tersebut selain berguna bagi penulis sebagai tuntutan KEMENRISTEKDIKTI, juga agar hasil penelitian mampu dihargai secara glogal dan akdemis.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

Buku terbitan dan penelitian yang berkaitan dengan *pawukon* telah ada sebelumnya, buku cetak dan hasil penelitian terdahulu digunakan sebagai tinjauan pustaka dan sebagai pembandingan dengan penelitian yang sudah dilakukan. Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk memposisikan penelitian yang dilakukan penulis bersifat original.

R. Tanoyo, 1972, *Primbon Jawa Pawukon*. Tinjauan yang pertama ini adalah buku yang membahas mengenai *pawukon*. Dijelaskan bahwa awal abad 17 Masehi, mulai dilakukan pencatatan terkait *pawukon*. Buku ini juga menjelaskan secara singkat tentang *wariga gemet*, yang berisi tiga hal fungsi dari perhitungan. Ada 30 *wuku* yang dimasukkan, diambil dari pengalihan aksara dari serat atau naskah *pawukon*, tetapi kalimatnya tidak sama persis dengan naskah *pawukon* koleksi Museum Radya Pustaka, tidak menutup kemungkinan pengalihan aksara dalam buku ini juga mengambil dari naskah *tedhakan* yang lain, karena naskah tersebut tidak hanya ada satu. Meski demikian, esensi dari *pawukon* itu sendiri tetap sama. Perbedaannya adalah tidak adanya pengupasan *wuku* berkaitan dengan visualisasi yang kemudian hadir, serta tidak ada kejelasan makna penghadiran awal munculnya Pawukon Jawa sehingga dianggap mampu menjadi pedoman hidup dan kehidupan manusia Jawa.

Suroto, 2008, *Bentuk dan Makna Gambar Pawukon Jawa*. Selain dari buku yang telah disebutkan, ada pula penelitian yang pernah dilakukan yang lebih fokus pada gambar. Penelitian ini mengkaji mengenai penggunaan *pawukon* dalam masyarakat. Naskah dalam penelitian ini sama-sama menggunakan koleksi Museum Radya Pustaka. Dengan menggunakan teori nirmana dan hermeneutika, tetapi tidak disebutkan menggunakan teori hermeneutika milik siapa, dan belum begitu terlihat pengkajian hermeneutikanya. Dalam skripsi tersebut juga tidak menjelaskan aspek kesejarahan dan substansi makna simbol Pawukon Jawa yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat Jawa kini.

Hermanu, 2013, *Pawukon 3000th*. Buku kedua ini berisi mengenai penjelasan terkait mitos Watugunung, yang disarikan dari *Almanak "Waspada"*. Buku ini bersamaan dengan pameran Lukisan *Pawukon 3000th* yang dilakukan oleh Subandi Giyanto asal Yogyakarta, dan Soelardi asal Solo. Isi buku ini sebagian besar memang visualisasi dari *pawukon* karya kedua seniman, namun tentu berbeda dengan visualisasi naskah *tedhakan* dalam penelitian ini. Ada pula foto repro dari naskah *pawukon* koleksi Museum Sono Budoyo Yogyakarta, tetapi tidak sama persis dengan yang diteliti. Sebab pelukisan wayang yang digunakan di Yogyakarta berbeda dengan pelukisan Pawukon di Radya Pustaka Surakarta. Namun pemaknaan kemungkinan sama, hal tersebut perlu didalami melalui penelitian ini.

B. Landasan Teori

Kesenian sebagai produk budaya akan tetap hidup jika produk budaya itu memiliki makna bagi masyarakat pendukungnya. Kesenian sepanjang perjalanan sejarah tampil dengan berbagai corak dan gaya yang menonjol, baik hasil kreativitas kolektif maupun ciptaan individual. Kesenian adalah produk budaya mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, dan mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru.⁷ Kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat sebagai salah satu unsur penting kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreativitas.⁸

Substansi penelitian ini berkaitan dengan pemahaman keberadaan Pawukon Jawa kurang dilihat dari sudut pandang pemikiran pembuat atau generasi awal pemuncul Pawukon. Penelitian ini juga mencoba melacak makna simbolis yang disampaikan masyarakat pengusung Pawukon dahulu melalui gambar simbol Pawukon Jawa, serta latar belakang pembuatan dan bentuk gambar simbol Pawukon Jawa. Pawukon yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pawukon yang sampai saat ini masih menyertai kalender Jawa dan masih diyakini masyarakat Jawa khususnya yang mengacu pada *kawruh pawukon* di wilayah Surakarta.

⁷ Umar Kayam, *Seni Tradisi Masyarakat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), hlm. 39.

⁸ Kayam, 1981, hlm. 38.

Pendekatan hermeneutik dalam melakukan kegiatan penelitian berusaha menggunakan kemampuan untuk menemukan makna dari apa yang diteliti. Ia tidak pernah menganggap bahwa setiap deskripsi bersifat definitif. Ia selalu meningkatkan kesungguhan dan kemungkinan-kemungkinan reflektifnya. Validitas keputusan mengenai sesuatu dapat diwujudkan dari deskripsi yang tegas, bersama-sama dengan pengalaman orang lain dalam suatu konteks antarsubjektif, termasuk didalamnya juga melibatkan interpretasi penelitiannya.⁹

Konteks penelitian ini memandang Pawukon sebagai sebuah bentuk budaya (*cultural form*), yakni artifak yang berisikan wacana representasi diri yang dikerangkai aspek ideografis penggagasnya dan budaya yang melahirkannya. Wacana ini tercermin melalui bentuk atau sosok obyek tersebut serta makna yang tersirat. Sebagaimana dinyatakan oleh Koentjaraningrat bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan yang harus dibiasakan dengan belajar terhadap alam lingkungan sekeliling yang digunakan untuk mewujudkan keinginan dan kesejahteraan hidup manusia.¹⁰ Menyangkut hal ini, ada tiga wujud kebudayaan, 1) wujud kebudayaan sebagai serangkaian ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, 2) wujud kebudayaan sebagai serangkaian aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan 3) wujud kebudayaan sebagai benda hasil karya manusia.¹¹

Sejalan dengan pendapat di atas, Geertz menjelaskan bahwa kebudayaan yang tertuang lewat sebuah karya budaya, merupakan keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial, yang berisi perangkat-perangkat model pengetahuan atau sistem-sistem makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis. Sistem-sistem makna tersebut digunakan oleh warga masyarakat secara selektif untuk berkomunikasi, melestarikan dan menghubungkan pengetahuan, dan bersikap serta bertindak dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.¹²

Pawukon sebagai karya tradisi dalam tampilannya sebagai artifak, merupakan salah satu pembentuk dan penciri visualseni rupa tradisi Indonesia. Penghadiran gambar simbol Pawukon Jawa, bukan semata-mata didasari oleh pertimbangan atau alasan estetikanya saja,

⁹ H.B. Sutopo. 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif, dasar teori dan terapannya dalam penelitian*, Surakarta: Sebelas Maret University Press, hlm 27.

¹⁰ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. (Jakarta: PT. Gramedia, 1997), hlm. 9

¹¹ *ibid*, hlm. 5

¹² Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, (New York: Basic Books Inc., 1973) hlm. 89; juga terjemahannya, *Tafsir Kebudayaan*. (Yogyakarta: Kanisius. 1992) hlm. 150

namun lebih dari itu, Pawukon dianggap memiliki kekuatan simbolik yang mengandung makna atau nilai-nilai budaya yang mendasar berkait dengan kehidupan warga masyarakat yang bersangkutan.¹³ Karena itu, Pawukon sebagai sebuah bentuk budaya yakni artifak, berisi tentang nilai-nilai budaya serta ide atau gagasan yang terbentuk melalui sistem makna dan ditransmisikan secara historis untuk melestarikan budaya sebelumnya. Sistem makna atau nilai-nilai yang terkandung dalam Pawukon, dipercaya memiliki kekuatan simbolik bagi kehidupan masyarakat Jawa secara umum.

Pawukon merupakan karya seni hasil kreativitas sebuah lingkungan masyarakat, kehadirannya sebagai bentuk kekaryaannya mencerminkan hasil penggalan unsur budaya, yaitu kesenian. Semua karya seni adalah artifak, teks, dan benda. Setiap karya seni, baik yang berwujud auditif, visual, maupun visual-auditif, berkomunikasi dengan subjek melalui potensi inderawinya. Seni rupa dikomunikasikan seniman melalui bentuk visual, sehingga dapat dikenali bentuk pengalamannya, pikirannya, perasaannya, dan bawah sadarnya.¹⁴ Karena benda seni masa lampau itu mengkomunikasikan gagasan dan pengalaman, maka alamat komunikannya adalah masyarakat zamannya. Masyarakat yang hidup di zaman sekarang harus berupaya memahami komunikasi itu dengan cara pemahaman masa lampau. Berkait dengan hal tersebut, guna memahami pengalaman, pikiran, perasaan, serta makna atau nilai yang ada di balik gambar Pawukon, harus diungkapkan bagaimana kehidupan sosial, politik, agama, atau faktor lain yang relevan dengan gagasan pewujudan Pawukon Jawa tersebut.

Pernyataan lain yang berpandangan sama adalah bahwa untuk menafsir karya seni yang dapat dikatakan kreatif, adalah apabila dalam penafsirannya menyadari dan melihat informasi internal dan informasi eksternal dalam karya seni itu.¹⁵ Informasi internal adalah informasi-informasi visual yang ada sesuai kondisi yang kita lihat sebenarnya; sedangkan informasi eksternal adalah informasi kontekstual dari karya seni tersebut, seperti fakta-fakta yang menarik tentang latar belakang dibuatnya karya seni tersebut, sesuai pada kondisi pada masa tersebut. Berdasarkan beberapa pendapat itu, dapat dikatakan bahwa nilai artistik Pawukon adalah manifestasi dari faktor obyektivitas karya sebagai kondisi visual gambar *tedhakan* yang ada, selain juga oleh karena faktor genetik penggagas yang meliputi kepribadian serta

¹³ Josef Prijotomo, *Ideas and Form of Javanese Architecture*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1988), hlm. 73

¹⁴ Jakob Sumardjo, 2006. hlm. 1.

¹⁵ M. Dwi Mariantono, *Seni Kritik Seni* (Yogyakarta: Galang Press dan Yayasan Adhikarya untuk Pusat Penelitian Kebudayaan dan Perubahan Sosial, Universitas Gadjah Mada, 2000), hlm. 40

ideologi si pembuat seiring dengan kondisi sosial budaya serta politik juga kehidupan masyarakat Jawa sebelumnya.

Simbol merupakan komponen utama kebudayaan. Di dalam simbol, tersimpan berbagai makna, antara lain gagasan, abstraksi, pendirian, pertimbangan, hasrat, kepercayaan, serta pengalaman tertentu dalam bentuk yang dipahami, atau lebih tepat, dihayati secara bersama.¹⁶ Pada sisi yang lain, manusia adalah makhluk yang bergantung pada jaringan makna yang ditenunnya sendiri. Jaringan-jaringan makna ini terwujud dalam sistem budayanya (mitos, ritus, bahasa, seni) yang analisis atasnya merupakan ilmu yang bersifat interpretatif dalam kaitannya dengan pencarian makna. Hal ini menciptakan sebuah lingkungan yang memiliki suatu kekhasan bagi manusia sesuai dengan adaptasinya.¹⁷

Menanggapi pernyataan di atas, Suparlan berpendapat bahwa simbol-simbol yang ada cenderung dibuat untuk dimengerti oleh para warga pemiliknya berdasarkan konsep-konsep yang mempunyai arti yang tetap dalam suatu jangka tertentu. Dalam menggunakan simbol-simbol, seseorang biasanya melakukan berdasar atas pengetahuan mengenai pola-pola yang terdiri atas serangkaian aturan, untuk membentuk serta mengkombinasikan bermacam-macam simbol dan menginterpretasikan simbol-simbol yang dihadapi atau merangsangnya.¹⁸

Hermeneutik adalah suatu teori yang mengarah pada penafsiran ekspresi yang penuh makna dan dilakukan dengan sengaja oleh manusia. Geertz secara jelas mendefinisikannya. “Kebudayaan adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun..dalam pengertian dimana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya; suatu pola makna yang ditransmisikan secara historik diwujudkan di dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana di mana orang-orang mengkomunikasikan, mengabadikannya, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap-sikapnya ke arah kehidupan; suatu kumpulan peralatan simbolik untuk mengatur perilaku, sumber informasi yang ekstrasomatik”. Karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik, maka proses budaya haruslah dibaca, diterjemahkan, dan diinterpretasikan (Kuper; 1999, 98).

Konsep kebudayaan simbolik yang dikemukakan oleh Geertz diatas adalah suatu pendekatan yang sifatnya hermeneutik . Suatu pendekatan yang lazim dalam dunia semiotik.

¹⁶ Tjetjep Rohendi Rohidi, 1993. hlm. 15

¹⁷ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*. (Yogyakarta: Kanisius. 1992), hlm. 5

¹⁸ Parsudi Suparlan, “Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan: Perspektif Antropologi Budaya” dalam M. Soerjani dan Bahrain Samad (ed.) *Manusia dalam keserasian Lingkungan*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi U.I, 1983), hlm 69

Pendekatan hermeunetik inilah yang kemudian menginspirasikannya untuk melihat kebudayaan sebagai teks-teks yang harus dibaca, ditranslasikan, dan diinterpretasikan. Pengaruh hermeunetik dapat kita lihat dari beberapa tokoh sastra dan filsafat yang mempengaruhinya, seperti Kenneth Burke, Susanne Langer, dan Paul Ricoeur. Seperti Langer dan Burke yang mendefinisikan fitur/keistimewaan manusia sebagai kapasitas mereka untuk berperilaku simbolik. Dari Paul Ricoeur, ia mengambil gagasan bahwa bangunan pengetahuan manusia yang ada, bukan merupakan kumpulan laporan rasa yang luas tetapi sebagai suatu struktur fakta yang merupakan simbol dan hukum yang mereka beri makna. Sehingga demikian tindakan manusia dapat menyampaikan makna yang dapat dibaca, suatu perlakuan yang sama seperti kita memperlakukan teks tulisan (Kuper; 1999, 82).

Geertz menfokuskan konsep kebudayaan kepada nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman masyarakat untuk bertindak dalam menghadapi berbagai permasalahan hidupnya. Sehingga pada akhirnya konsep budaya lebih merupakan sebagai pedoman penilaian terhadap gejala-gejala yang dipahami oleh si pelaku kebudayaan tersebut. Makna berisi penilaian-penilaian pelaku yang ada dalam kebudayaan tersebut. Dalam kebudayaan, makna tidak bersifat individual tetapi publik, ketika sistem makna kemudian menjadi milik kolektif dari suatu kelompok. Kebudayaan menjadi suatu pola makna yang diteruskan secara historis terwujud dalam simbol-simbol. Kebudayaan juga menjadi suatu sistem konsep yang diwariskan yang terungkap dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan (Geertz; 1992a, 3)¹⁹

Simbol adalah tanda khusus yang bersifat manasuka (*arbitrer*) atau tidak sama dengan yang ditandai dan hanya bisa dimengerti dalam konteks yang ditafsirkan oleh kebudayaan itu sendiri, atau bersifat *cultural specific*.²⁰ Demikianlah, penegasan Geertz, bahwa simbol adalah sarana untuk menyimpan atau mengungkapkan makna-makna, apakah itu berupa gagasan-gagasan (*ideas*), sikap-sikap (*attitudes*), pertimbangan-pertimbangan (*judgements*), hasrat-hasrat (*longings*), atau kepercayaan-kepercayaan (*beliefs*), serta abstraksi-abstraksi dari

¹⁹Teori Hermeneutik dalam <http://etnobudaya.net/2008/04/01/konsep-kebudayaan-menurut-geertz/> 27
Oktober 2015 10.50

²⁰ Tjetjep Rohendi Rohidi, *op.cit.*, 1993, hlm. 28

pengalaman-pengalaman tertentu (*abstractions from experience fixed*) dalam bentuk yang dapat dimengerti.²¹

Begitu pula dengan Pawukon Jawa, di dalamnya tersimpan konsep pikir sang pembuat tentang gagasan, pengalaman hidup, hasrat, dan mungkin ideologinya yang diinterpretasikan dalam gambar simbol Pawukon. Tata susun dan bentuk juga memiliki konsep tertentu, yang juga merupakan simbolisasi pikiran pembuat awal Pawukon Jawa.



²¹ Geertz, *op.cit.*, 1972, hlm 91-94; dan terjemahannya *Tafsir Kebudayaan*, 1992, hlm. 148-151

BAB III

METODE PENELITIAN

Serangkaian pertanyaan, tujuan, dan manfaat penelitian akan dijawab dan dicapai melalui penggunaan kerangka pendekatan yang mencakup kerangka berpikir dan metode penelitian. Kerangka berpikir akan digunakan sebagai pedoman atau kerangka bagi seluruh langkah kajian, sedangkan kerangka metode penelitian digunakan sebagai strategi operasional untuk memperoleh informasi di lapangan yang akan dikemukakan sebagai fakta yang layak untuk dijadikan bukti dalam penarikan kesimpulan.²² Spradley menyebut tiga aspek yang bersifat mendasar dalam mengkaji atau melihat suatu kebudayaan, yaitu berkenaan dengan apa yang dilakukan orang, apa yang diketahui orang, dan hal-hal apa yang dibuat atau dipergunakan orang. Aspek pertama menunjuk tingkah laku budaya, aspek kedua menunjuk tentang pengetahuan budaya, dan aspek ketiga menunjuk tentang artifak budaya.²³

Pada penelitian ini, Pawukon Jawa dipandang sebagai artifak yang berisikan wacana representasi diri yang dikerangkai budaya yang melahirkannya. Wacana ini tercermin melalui bentuk atau sosok objek pada Pawukon Jawa serta makna yang tersirat di balik bentuk artifak. Makna yang dicari merupakan makna eksistensial dari konteks penggagas. Penelitian dilakukan dengan mendapatkan data-data informasi yang ditekankan pada kualitas, maka jenis penelitian yang digunakan dipilih metode penelitian kualitatif. Fokus amatan dalam penelitian ini adalah: (1) Aspek perwujudannya; (2) Bentuk dan karakteristik visualnya; (3) ciri khas yang dimiliki; dan (4) Nilai-nilai atau makna implisit pada bentuk. Mengacu pada permasalahan tersebut, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kebudayaan, yaitu melihat Pawukon Jawa sebagai kebudayaan dan melihat Pawukon Jawa sebagai bagian yang tak terpisahkan dan bahkan menjadi inti dari kebudayaan masyarakat. Artifak sebagai hasil budaya tidak bisa dilepaskan dari tinjauan sejarah, sebab artifak tidak dapat lepas dari kerangka waktu yang menunjuk tingkat pemikiran dan kondisi sosio-kultural masyarakat Jawa.

Data atau informasi berkenaan dengan Pawukon Jawa diperoleh melalui serangkaian langkah pengumpulan data. Pengumpulan data ini dilakukan melalui observasi ke Museum

²² Tjetjep Rohendi Rohidi, *op.cit.*, 1993, hlm. 5

²³ James P. Spradley, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm 10

Radya Pustaka Surakarta dimana sumber primer, yaitu obyek penelitian Pawukon Jawa berada. Sebab ini merupakan penelitian pustaka, maka sumber sekunder adalah data-data pustaka berkaitan sejarah, keberadaan, dan makna Pawukon Jawa dalam berbagai literasi. Data pendukung berasal dari wawancara dengan pendukung budaya Pawukon Jawa. Pengumpulan data, seleksi, hingga analisis data dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan selama masa penelitian berlangsung.

Langkah pertama yang dilakukan untuk memperoleh data yang berkenaan dengan Pawukon Jawa ditempuh dengan cara mengamati objek secara seksama. Pengamatan terhadap objek dilakukan di Museum Raya Pustaka Surakarta, dimana Pawukon Jawa berada dan tetap dipertahankan eksistensinya hingga kini oleh masyarakat pendukungnya (Keraton Surakarta Hadiningrat). Dalam melakukan observasi, peneliti mengamati langsung berbagai realitas yang ada di lapangan, di antaranya dari segi rupa secara langsung mengamati Pawukon Jawa sehingga dapat diketahui tentang berbagai hal yang terkait dengan rupa dan ihwalnya. Observasi tidak hanya mengamati, tetapi juga untuk mendokumentasikan data visual, khususnya Pawukon Jawa lengkap dengan detail gambar *tedhakan* dan teknik perwujudannya. Fakta-fakta yang direkam secara visual itu sangat membantu komprehensivitas data, dan terutama berguna untuk memperjelas deskripsi dan analisis terhadap data-data yang disajikan.

Langkah kedua yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi berkenaan dengan referensi ideal mengenai Pawukon Jawa dan pemikiran pembuat awal Pawukon Jawa dalam menghadirkan Pawukon Jawa sebagai perhitungan 'alam' serta makna-makna simbolik yang tersirat dalam perwujudan bentuk. Langkah ini ditempuh dengan cara studi literasi melalui beberapa referensi berkaitan dengan sejarah kehadiran, makna gambar, serta makna simbol Pawukon Jawa. Hal tersebut ditunjang pula dengan wawancara mendalam terhadap para narasumber, yaitu informan yang dianggap dapat memberikan keterangan atau informasi mengenai rupa dan makna Pawukon Jawa. Narasumber itu boleh jadi Pakar budaya Jawa atau pakar wayang kulit dalam membaca gambar wayang dalam Pawukon, dan pakar Pawukon atau *petung* Jawa yang memahami mengenai aspek makna kehadiran Pawukon Jawa, visualisasi Pawukon Jawa hingga makna di balik rupa. Teknik wawancara ini dilakukan secara terbuka.

Wawancara yang dilakukan meliputi sejarah, teknik perwujudannya, hingga pengaruh-pengaruh yang mendorong terwujudnya Pawukon Jawa tersebut, dan makna menurut kerangka pemahaman budaya Jawa. Wawancara secara mendalam dengan arahan pertanyaan-pertanyaan

yang diharapkan dapat membantu menggali data yang diperlukan. Wawancara diarahkan kepada informan yang dianggap dapat memberikan keterangan atau informasi tentang Pawukon, dengan tetap memperhatikan pertimbangan kriteria dan alasan pemilihan informasi, di antaranya dengan memperhatikan kredibilitas dan reputasi informan. Informan yang dijadikan sebagai narasumber berkaitan dengan aspek sejarah kemunculan dan kehadiran Pawukon Jawa. Guna memahami seni Pawukon Jawa melalui sudut pandang seni rupa beserta makna motif dalam budaya Jawa, penulis meminta pendapat dari pakar wayang kulit. Pendapat-pendapat dari para narasumber tersebut kemudian dikumpulkan bersama dengan data-data lain untuk kemudian dianalisis. Data yang diperoleh berupa latar belakang, rupa dan makna Pawukon. Wawancara dilakukan dengan pencatatan dan merekam hasil wawancara.

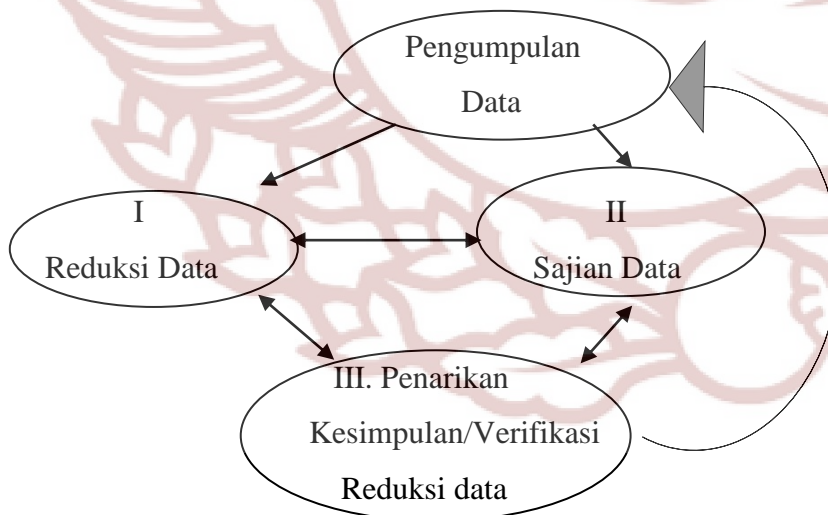
Selanjutnya, dilakukan juga pengumpulan data sekunder dengan mengumpulkannya melalui penghimpunan data arsip yang berkaitan dengan sejarah, sosial, budaya, ekonomi, dan politik pembuat awal Pawukon Jawa. Termasuk dalam kegiatan ini, penelaahan terhadap sumber pustaka, yaitu berupa buku-buku, hasil-hasil penelitian yang relevan dengan masalah penelitian. Sumber tertulis berupa referensi yang relevan menyangkut sejarah tentang masyarakat Jawa kuno dan latar belakang kehadiran Pawukon Jawa. Sumber-sumber yang dicermati adalah yang berkaitan dengan konsep gagasan yang mengarah pada pola pikir masyarakat Jawa kuno menghadirkan dan menciptakan Pawukon Jawa. Sehingga, secara keseluruhan penerapan langkah-langkah metodis ini dapat menghasilkan data yang dapat digunakan dalam kajian teoritis maupun menganalisis data penelitian.

Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan informasi dan referensi dari sumber pustaka yang berkaitan dengan penelitian. Data-data tersebut berupa: buku, majalah, artikel, literatur, dan laporan penelitian yang tentunya terkait dengan kajian penelitian. Teknik pengumpulan data dimaksudkan untuk dapat menangkap informasi kualitatif dari sekian pihak berkaitan dengan rumusan masalah. Literatur yang digunakan sebagai acuan dan memiliki relevansi dengan topik penelitian antara: Clifford Geertz. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992; Roy J. Howard, *Hermenutika*. Bandung: Penerbit Nuansa. 2000; Paul Ricoeur. *Teori Interpretasi (Memahami Teks, Penafsiran, dan Metodologinya)*, Yogyakarta: Penerbit IRCiSod, 2012; Denys Lombard. *Nusa Jawa: Silang Budaya*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000; Wahyu H.R. *Sufisme Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Dian, 2006; Koentjaraningrat dalam *Pengantar Ilmu Antropologi* (1980) dan *Kebudayaan Jawa* (1994); Umar Kayam. *Seni, Tradisi, dan Masyarakat*.

Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1981, dan lain-lain. Data hasil observasi, dokumentasi, wawancara, pencatatan, dan studi pustaka akan dianalisis untuk mendapatkan keterangan dan informasi yang nantinya akan diarahkan untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan.

Proses analisis data dilakukan sejak awal bersamaan proses pengumpulan data sehingga proses analisis data dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan selama masa penelitian.²⁴ Data yang berkenaan dengan Pawukon Jawa, baik sejarah maupun latar belakang pembuatannya yang didapat dari hasil wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi direduksi untuk mendapatkan keterangan yang sesuai dengan pengungkapan simbol Pawukon Jawa dalam sudut pandang sang pembuat, yaitu pemerintahan masa kerajaan Demak. Hanya data yang relevan dengan objek yang diteliti dan dianggap penting dalam penulisan tesis yang disajikan dan diverifikasi guna penarikan kesimpulan.

Berdasarkan uraian di depan, analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif²⁵ yang terdiri dari: reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan, atau verifikasi. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus sepanjang penelitian. Reduksi data dilakukan pada data-data wawancara, studi pustaka dan dokumentasi yaitu pada saat pengumpulan data, reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan data lapangan. Peneliti juga membuat *coding*, memusatkan tema, menentukan batas-batas permasalahan dan menulis dalam bentuk catatan.



Gambar 1. Skema Model Analisis Interaktif
(Sumber: Miles dan Huberman, 1992:20)

²⁴ H.B. Sutopo. 2002. 86-87.

²⁵ Miles Matthew dan Michael A. Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta. Universitas Indonesia. 1992.

Langkah selanjutnya menyajikan data yang didapat dari lapangan. Sajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi mengenai Pawukon Jawa serta latar belakang masyarakat Jawa dalam mewujudkan Pawukon Jawa yang memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan. Data-data yang disajikan ditinjau kembali relevansinya dengan objek yang diteliti, sehingga simpulan perlu diverifikasi agar cukup mantap dan benar-benar bisa dipertanggung jawabkan, selain juga agar tidak melepar dari konteks bahasan yaitu simbolisme Pawukon Jawa . Dilakukannya aktivitas pengulangan untuk tujuan pemantapan, penelusuran data kembali dengan cepat.²⁶ Hal ini dilakukan dengan cara pengecekan dan melihat ulang data yang diperoleh di lapangan serta dilakukan cek silang (*cross check*).

Reduksi data, sajian data dan kesimpulan atau verifikasi dilakukan dengan cara berinteraksi, baik antar komponen maupun dengan proses pengumpulan data, dalam proses yang berbentuk siklus. Bentuk ini memungkinkan peneliti tetap bergerak diantara tiga komponen analisis dengan proses pengumpulan data selama kegiatan pengumpulan berlangsung.²⁷

²⁶ *ibid*, 92-93.

²⁷ *loc.cit*, 20.

BAB IV

PENGARUH PAWUKON BAGI MASYARAKAT JAWA KINI

A. Sejarah *Pawukon*

Pawukon belum diketahui secara pasti kapan dan oleh siapa pertama kali dibuat. Namun dengan melihat naskah *pawukon* yang telah ada, meskipun bukan naskah asli, bisa dilihat bagaimana perkembangan dari *pawukon* ini sendiri.

1. Masa Pra Hindu

Pada masa pra Hindu, masyarakat Jawa sudah mengenal sistem irigasi untuk persawahan¹, perhitungan berkait masa bertani maupun pembacaan alam atau *pranata mangsa* yang ada dalam *ilmu titen* sudah ada sejak dulu. Masyarakat pada saat itu memegang animisme (kepercayaan terhadap roh) dan dinamisme (kepercayaan terhadap benda-benda di sekitar yang diyakini punya kekuatan gaib).² Sebelum Hindu masuk, kepercayaan terhadap ruh serta hal gaib ini telah lekat dalam kehidupan, seperti memohon bantuan dari ruh baik dan menjauhkan diri dari ruh yang sifatnya mengganggu.³ Adanya hal ini maka kemudian muncul suatu upacara ritual yang dibangun oleh masyarakat.

Upacara ini disebut *slametan*, bertujuan agar keluarga yang masih hidup dilindungi oleh nenek moyangnya, dalam arti lain sebagai dewa pelindung.⁴ Selain dari hal tersebut, *slametan* ini dilakukan agar manusia terhindar dari malapetaka. Konsep ini sama halnya dengan *slametan wuku* yang ada dikemudian waktu. Ini menjelaskan bahwa perhitungan tentang kehidupan serta nasib seseorang telah ada

¹ Yayasan Pengkajian dan Pengembangan Kebudayaan Jawa Tengah. 1993. *Seni Pewayangan*. Semarang: Dahara Prize, hlm: 8

² Carolus Lwanga Tindra Matutino Kinasih. 2016. *Mistik Ketimuran: Perjumpaan Hinduisme dengan Penghayatan Kebatinan dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, hlm: 67.

³ Sutan Takdir Alihsyahbana. 1977. *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia dilihat dari Jurusan Nilai-Nilai*. Jakarta: Yayasan Idayu, hlm: 13.

⁴ Simuh. 1999. *Sufisme Jawa-Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya, hlm: 411.

pada zamannya, termasuk *ilmu titen* baik pembacaan alam. Namun kemungkinan pemberian nama 30 *wuku* belum dihadirkan pada saat itu.

2. Masa Hindu

Masuknya Hindu ke Nusantara terjadi pada abad ke-4 Masehi, dengan salah satu peninggalannya berupa tujuh buah Yupa di wilayah Kutai, Kalimantan Timur, serta sebagai tanda akhir dari zaman prasejarah.⁵ Hindu pada waktu itu memberikan pengaruh pada budaya, selain dapat dilihat dari bangunan maupun candi-candi yang ada, pengaruhnya juga bisa dilihat dari adanya prasasti.

Prasasti tersebut di Cisadane, dibuat oleh raja Jawa yang terpengaruh Hindu, berisi gambaran acara yang mengikuti pola hidup penduduk India serta memasukkan nama India⁶, merupakan masa Tarumanegara di antara abad ke-4 sampai ke-7. Hal ini pun menghasilkan pembauran budaya Jawa dengan Hindu, termasuk penamaan *wuku* dalam *pawukon* yang memakai istilah “Batara”, “Wisnu”, dan “Brama”, maupun “Galungan”, dan “Kuningan” yang merupakan nama upacara adat bagi Hindu. Hal ini memperlihatkan bahwa tidak menutup kemungkinan perhitungan yang sudah ada sebelumnya adalah hasil akulturasi, sehingga nama-nama tersebut dimunculkan, terutama ketika Hindu mengalami masa kejayaannya pada abad ke-14, atau di masa Majapahit.

3. Masa Islam

Masuknya Islam dimulai pada abad ke-7 Masehi, namun pada waktu itu baru dianut oleh para pendatang dari India dan Timur Tengah yang kemudian bermukim di pesisir. Seiring waktu Islam berkembang hingga ikut andil dalam kekuatan politik pada abad 13, dengan tanda berdirinya kesultanan Samudera Pasai di wilayah Sumatera serta Demak di pulau Jawa.⁷ Islam memberikan pengaruh tidak hanya

⁵ I Wayan Midastra, I Ketut Wijaya, dkk. 2007. *Sejarah Agama Hindu*. Jakarta: Ganeca Exact, hlm: 27.

⁶ Carolus Lwanga Tindra Matutino Kinasih. 2016, hlm: 70.

⁷ Abdurrahman Misno Bambang Prawiro. 2016. *Reception Through Selection-Modification, Antropologi Hukum Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, hlm: 2.

pada saat itu tetapi juga dimasa setelahnya, salah satunya bisa didapat dari reformasi kalender yang dilakukan pada masa Sultan Agung (1613-1646).

Pemimpin Mataram Islam menggabungkan perhitungan Arab dengan tahun Saka yang sudah ada sebelumnya⁸. Saka sendiri dimulai ketika rombongan dari India beragama Buddha mendarat di Jawa, pada tahun 78 Masehi.⁹ Selain perhitungan, nama hari dalam Saka juga diubah menjadi nama hari dalam tahun Arab, sehingga muncul Ahad, Senen, Slasa, Rebo, Kemis, Jemuwah, dan terakhir Sabtu. Perpaduan kalender Hijriyah dengan kalender Saka ini kemudian menghasilkan kalender Jawa Islam sebagai pemersatu rakyat Mataram dimasanya.

Nama-nama hari dari kalender tersebut kemudian muncul dalam naskah *pawukon* baru yang ada setelah naskah *pawukon* lama, ada dalam bagian kedua berisi tujuh hari serta *Kala*. Adanya pencampuran budaya dalam naskah mengikuti perkembangan budaya pada masanya. Selain dari nama, pengaruh Islam juga bisa dilihat dari istilah “beras sepitrah” yang ditulis dalam aksara Jawa pada teks di bagian pertama dari naskah. Ini memiliki arti 2,5 kilo yang mana merupakan beras yang biasanya digunakan untuk zakat atau bersedekah dalam Islam.

4. Masa Kolonial

Pengaruh bangsa Eropa terlihat jelas pada masanya, salah satunya dalam hal sastra, yang menjadi media pelestarian kuat atas budaya serta tradisi Jawa.¹⁰ Hal ini tampak dari banyaknya naskah-naskah kuno yang menggunakan kertas Eropa sebagai bahan, selain dari kertas daluwang, rontal, kulit binatang maupun bahan lain yang usianya lebih tua.

Kertas-kertas ini diproduksi oleh pabrik yang pada waktu itu tengah berkembang, yaitu di Inggris dan Jerman. Kertas Eropa memiliki *watermark* atau

⁸ Joko Darmawan. 2018. *Sejarah Nasional ketika Nusantara Berbicara*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, hlm: 25.

⁹ GP. Sindhunata. 2013. *Pawukon 3000th*. Yogyakarta: Bentara Budaya Yogyakarta, hlm: 13.

¹⁰ Harry Aveling. 1979. *The Development of Indonesian Society: From the Coming of Islam to the Present Day*. Michigan: University of Queensland Press, hlm: 41.

cap air yang berbeda dari tiap pabrik. Karena harga yang mahal, maka hanya golongan bangsawan yang bisa membelinya. Kemudian kertas inilah yang digunakan untuk menyalin naskah, termasuk salah satunya naskah *pawukon*.

Pengaruh Eropa, utamanya Belanda terlihat juga pada bagian gambar pembingkai teks aksara Jawa dalam naskah, dimana dalam salah satu *wuku* terdapat gambar bendera Belanda, hal ini karena kondisi wilayah yang memang pada saat itu berada dalam kuasa Belanda, termasuk raja-raja Jawa yang berkuasa saat itu, sehingga kebutuhan impor kertas dilakukan terutama dari Eropa.

B. Mitos Watugunung

Pawukon tak lepas dari adanya mitos Watugunung yang sebelumnya merupakan tradisi lesan, sehingga muncul beberapa versi yang berbeda dari literatur yang ada, namun tidak mengurangi esensi cerita utamanya. Ada beberapa referensi yang digunakan dalam penyampaian mitos:

1. Mitos Watugunung menurut Buku Babad Tanah Jawi¹¹

Mitos ini dimulai dari keberadaan seorang raja berkuasa di Gilingwesi, dengan dua istri dan dua puluh tujuh anak. Raja ini bernama Watugunung, istrinya Dewi Sinta dan Dewi Landep, sedangkan anak-anaknya bernama Wukir, Kurantil, Tolu, Gumbreg, Warigalit, Wariagung, Julung Wangi, Sungsang, Galungan, Ktahun, Langkir, Mandhasiya, Julung Pujut, Pahang, Kuru Welud, Prangbakat, Bala, Bangun, Wayang, Sayawu, dan Dhukut, semuanya lahir dari rahim Dewi Sinta.

Cerita dimulai dari terjadinya bencana di Gilingwesi, wilayah kekuasaan seorang prabu bernama Watugunung, baik wabah penyakit yang menyebar hingga rakyat kecil menderita bahkan mati, adanya hujan yang turun di musim yang salah, sampai terjadinya gempa bumi tujuh kali dalam sehari, serta gerhana matahari dan bulan yang sering terjadi.

¹¹ W.L Olthop. 2008. *Babad Tanah Jawi*, terj. HR. Sumarsono. Jogjakarta: Penerbit Narasi.

Hal inilah yang menyebabkan kegundahan hati Prabu Watugunung, istrinya, Dewi Sinta menyusulnya ke balai-balai. Sesampainya di sana Dewi Sinta penasaran akan botak di kepala suaminya. Berceritalah sang Prabu bahwa sewaktu kecil ia dipukul dengan *centhong* oleh ibunya ketika sedang memasak nasi, sejak saat itu ia pergi dari rumah dan melarikan diri. Kisah yang dituturkan pun membuat Dewi Sinta terkejut, ia teringat akan anaknya yang pergi dan tak pernah pulang sampai sekarang, kejadiannya sama persis yaitu sang anak dipukul dengan *centhong*. Sang istri pun sedih mengetahui fakta yang ada, diperistri oleh anaknya sendiri, dari hal ini Dewi Sinta pun kemudian mencari cara agar dapat berpisah dengan Prabu Watugunung.

Terdiamnya Dewi Sinta menimbulkan pertanyaan bagi sang Raja, hingga muncul permintaan dari sang istri agar Prabu Watugunung melamar bidadari Suralaya, yang menjadi tempat berkuasanya Batara Guru, ia tuturkan bahwa hal ini demi keluhuran sang Raja. Mendengar hal tersebut, sang Prabu pun ingin segera naik Ke Suralaya, diajaklah kedua puluh tujuh anaknya dan bala pasukan dari Gilingwesi. Kabar berita terkait lamaran ini pun didengar oleh Batara Guru, ia tidak berkanan manusia itu melamar bidadari. Sampai keluarlah titahnya agar para dewa melawan Prabu Watugunung, namun tak satu pun dari mereka yang berani. Sang Hyang Narada memberi usulan untuk mengutus Batara Wisnu agar mengalahkannya, jika ia sanggup, akan diampuni dosa-dosanya.

Sang Hyang Narada turun ke bumi dan mencari Batara Wisnu di Waringin Sapt, serta mengutarakan maksudnya. Batara Wisnu pun menerima, ia berpamitan dengan istrinya yang pada waktu itu tengah mengandung, dan meminta istrinya untuk memberi anaknya dengan nama Srigati. Sang Hyang Narada dan Batara Wisnu pun akhirnya sampai di Suralaya, menghadap Batara Guru. Namun dari belakang muncul seorang anak yang tak lain adalah Raden Srigati. Sang Hyang Narada pun mengatakan bahwa anak tersebut adalah anak Batara Wisnu dan istrinya puteri Medang. Tentu hal ini membuat Batara Guru marah, dikarenakan istri tersebut adalah puteri yang sebenarnya ingin dinikahi oleh Batara Guru. Muncul

keinginan untuk membunuh anak itu, dan menitahkan Batara Wisnu untuk menghadapi Prabu Watugunung. Tentu hal ini ditolak olehnya dan berujar tak akan melawan musuh. Dengan pertimbangan Sang Hyang Narada, diturutilah keinginan Batara Wisnu yang tak ingin anaknya dibunuh.

Raja Gilingwesi yang datang pun kemudian dihadang oleh Batara Wisnu dan putranya. Prabu Watugunung memberikan penawaran untuk tak berperang, hanya saja Batara Wisnu harus bisa menebak *cangkriman* yang diutarakan oleh sang Raja. Jika ia benar, Prabu Watugunung akan mengalah dan bersedia dibunuh, jika *kalah*, para dewa Suralaya harus menyerah dan memberikan bidadari-bidadari untuk dijadikan istri. Diterimalah tawaran ini.

Prabu Watugunung pun mengujarkan *cangkriman* itu, “*Ana pohon adikih, adakah wohe, ana pohon adakah, adikih wohe.*”

“*Pohon adikih, adakah wohe* adalah semangka. *Pohon adakah, adikih wohe* adalah beringin,” jawab Batara Wisnu.

Terdiamlah Prabu Watugunung, tebakan itu benar adanya. Dibunuhlah ia oleh panah Batara Wisnu, semua prajuritnya melarikan diri ke Gilingwesi.

Mendengar kematian Prabu Watugunung membuat Dewi Sinta menjadi sedih, karena kesedihannya, terjadilah huru hara. Para dewa kesusahan, Batara Guru bertanya pada Sang Hyang Narada mengenai apa penyebab huru hara itu, dijawablah penyebabnya adalah kesedihan Dewi Sinta yang menangiisi kematian suaminya. Diutuslah Sang Hyang Narada untuk menemui Dewi Sinta, dan mengabarkan bahwa Batara Guru akan menghidupkan kembali suaminya dalam waktu tiga hari lagi. Kesedihan Dewi Sinta pun reda huru hara pun seketika lenyap. Waktu tiga hari yang dijanjikan telah tiba, namun Prabu Watugunung tak juga hidup, maka Dewi Sinta kembali sedih, huru hara terjadi lagi. Batara Guru pun lantas mengutus Sang Hyang Narada untuk menghidupkan kembali Prabu Watugunung.

Sang Raja yang telah terbangun kembali tak ingin turun ke negerinya Gilingwesi, ia meminta Batara Guru untuk mengangkat kedua istri dan anak-

anaknya untuk dinaikkan ke surga bersamanya. Permohonan ini lantas diterima, dan setiap hari Ahad, diangkatlah satu per satu anggota keluarganya, dimulai dari Dewi Sinta istri pertama, Dewi Landep istri kedua, dan urut diikuti kedua puluh tujuh anaknya. Inilah yang menjadi permulaan *wuku* yang dimulai dari Dewi Sinta, dan diakhiri oleh Prabu Watugunung.

Semenjak kejadian itu, Batara Wisnu diperintahkan Batara Guru untuk kembali ke Marcapada, menjadi raja di sana, serta memerintah delapan wilayah di Gunung Merapi, Pamantingan, Kabareyan, Lodaya, Kuwu, Waringin Sapta, Kayu Ladeyan, dan Alas Roban. Sedangkan Batara Brama diturunkan ke Marcapada dan bertahta di Keraton Gilingwesi menggantikan Prabu Watugunung. Jawa pun dipimpin oleh Batara Wisnu. Kemudian Batara Brama memiliki anak bernama Bramani, hingga terus berkeluarga turun temurun sampai silsilah pada Prabu Jayabaya di Kediri, sampai Kandi Awan yang memiliki lima putra. Anak pertama Panuhun, yang menjadi raja para petani, tinggal di Pagelen. Kedua Sandang Garba, menjadi raja para pedagang, tinggal di Jepara. Ketiga Karung *Kala*, menjadi raja tuwa buru yang memiliki kegemaran berburu di hutan, tinggal di Prambanan, bergelar Ratu Baka. Keempat Tunggul Ametung, kegemarannya mendaras, jadi raja para tukang daras. Anak terakhir adalah Resi Gatayu, menggantikan ayahnya di Gerbangpan. Setelahnya dilanjutkan dengan keturunan-keturunan berikutnya.

2. Mitos Watugunung menurut *Almanak Waspada*¹² dan *Dunia Internasional*, No. 12, tahun 1954¹³

Kisah berawal dari dua kakak beradik bernama Dewi Sinta dan Dewi Landep, yang diperistri oleh Resi Gana, anak Batara Temburu. Selama itu ia belum pernah berhubungan dengan istrinya, dikarenakan berusia lanjut dan buruk rupa. Dan suatu

¹² *Almenak "Waspada" Wenining Rasa Ambuka Bagya, tahun XI. 1964. Yogyakarta: Yayasan Penerbit "Pesat". Hal. 162-180.*

¹³ *Dunia Internasional. No. 12. .1954. Djakarta: Kementerian Penerangan.*

malam, tanpa sepengetahuan Dewi Sinta, Resi Gana menidurinya, hingga ketika istrinya sadar ia pun murka, dan Resi Gana pun disiksa hingga *muksa*, hilang raganya. Sebelum kepergiannya, sang Resi meminta agar ketika anak dalam rahim Dewi Sinta itu lahir laki-laki, berilah ia nama Watugunung. Akhirnya Dewi Sinta mengandung, kemudian lahirlah anak laki-laki.

Raden Watugunung tumbuh menjadi anak yang bernaftu makan besar. Ketika Dewi Sinta sedang menanak nasi, sang anak pun merengek meminta makan, karena putranya terus saja menangis keras, Dewi Sinta pun lantas memukulkan *enthong* pada kepala anaknya, seketika itu Raden Watugunung marah dan pergi dari rumah. Selesai dari menanak nasi, Dewi Sinta mencari anaknya hingga berminggu-minggu, namun tak kunjung menemukannya. Sampai pada titik keputusan dimana Dewi Sinta dan Dewi Landep, saudaranya, bertapa di padepokan. Karena kecantikan dan awet mudanya, banyak pendeta, menguyu, janggan, atau resi melamarnya, tetapi semua lamaran itu ditolak.

Gunung Selokrendo, tempat tinggal seorang resi bernama Resi Tama mendengar juga akan kabar tersebut. Ia juga datang melamar, namun sama halnya dengan yang lain, ia menerima penolakan. Tetapi karena begitu cintanya ia, kedua putri dipaksa menikah dengannya, hingga Dewi Sinta dan Dewi Landep lari ke hutan. Pendeta maupun Resi yang lain merasa kasihan terhadap kedua putri, sayangnya tak ada yang bisa mengalahkan Resi Tama.

Berbicara mengenai Raden Watugunung, setelah kejadian kepalanya yang dipukul, ia terus pergi entah ke mana, sampai ke sebuah hutan bernama Selagringging. Dalam pengembaraannya, ia makan dari hasil meminta-minta. Luka di kepala pun sudah sembuh meski masih meninggalkan bekas. Suatu ketika, ia melihat sekumpulan orang yang membawa *ambeng* berisi nasi dan ikan yang digunakan untuk selamatan kenduri *memetri* desa.

Raden Watugunung yang memang rakus, akhirnya memakan tumpeng tersebut, tak dipedulikannya tumpeng itu milik siapa. Tentu hal ini membuat orang desa murka, dikeroyoknya Raden Watugunung, namun ia tak merasakan rasa sakit, ia

terus saja makan. Ketika selesai, barulah Raden Watugunung membalas menghajar balik orang desa, tindakannya membuat takut semuanya. Mereka pun tunduk pada Raden Watugunung dan mengangkatnya menjadi raja, dan untuk melindungi Selagringging, dibuatkanlah kerajaan untuknya hingga berkembang.

Tempat yang berbeda, pelarian Dewi Sinta dan Dewi Landep pun masih berlanjut, hingga keluar masuk hutan. Dan sampailah keduanya di negara Medangkamulan, yang dipimpin oleh seorang raja bernama Prabu Manukmadewa. Raja ini masih keturunan Batara Brahma, dengan patih Citradana. Melihat sosok kedua putri, sang raja pun tertarik untuk memperistrinya, namun dengan syarat ia harus sanggup mengalahkan Resi Tama. Tetapi ketika pertempuran itu terjadi, patih dan semua prajuritnya *kalah*, mereka mundur ke benteng keraton.

Mendengar hal ini, Prabu Watugunung pun berniat untuk ikut dalam peperangan memperebutkan kedua putri yang dikabarkan sangat cantik. Setibanya Prabu Watugunung dan pasukannya, mereka ditemui oleh Patih Citradana yang menghendaki membunuh Resi Tama. Prabu Watugunung pun akhirnya berperang dan berhasil mengalahkan Resi Tama, tetapi sukmanya masuk ke dalam raga raja Selagringging itu. Berita palsu pun setelahnya masuk hingga ke keraton Medangkamulan, bahwa Patih Citradana mati karena melawan Resi Tama. Prabu Manukmadewa pun tak terima dengan hal itu, dan mengumbar kabar itu di alun-alun. Resi Tama yang berada dalam tubuh Prabu Watugunung pun marah, ia menantang Prabu Manukmadewa. Kedua raja pun bertarung sengit.

Hasilnya Prabu Manukmadewa *kalah*, tubuhnya dibanting hingga meninggal, dan ditarik-tarik sampai putus. Terdengarlah suara dari langit yang mengungkapkan bahwa pada saatnya tiba Prabu Watugunung akan berhadapan dengan Dewa Cemani, sebagai balasan tubuhnya akan disempal-sempal, namun tak digubris oleh sang Prabu. Tercapainya kemenangan tersebut, membuat Patih Citradana dan semua prajurit takluk dan mengangkat Prabu Watugunung sebagai raja. Medangkamulan pun diubah namanya menjadi kerajaan Gilingwesi. Kedua putri,

Dewi Sinta dan Dewi Landep kemudian diperistri, namun dengan rasa cinta hanya pada Dewi Sinta.

Setiap tahunnya, Dewi Sinta melahirkan anak laki-laki kembar tiga belas kali, dan anak terakhir tidak kembar. Jadi jumlah keseluruhan dua puluh tujuh anak, yaitu:

- a. Raden Wukir kembar dengan Raden Kurantil.
- b. Raden Tolu kembar dengan Raden Gumbreg.
- c. Raden Warigalit kembar dengan Raden Wariagung.
- d. Raden Julungwangi kembar dengan Raden Sungsang.
- e. Raden Galungan kembar dengan Raden Kuningan.
- f. Raden Langkir kembar dengan Raden Mandhasiya.
- g. Raden Julungpujud kembar dengan Raden Pahang.
- h. Raden Kuru Welud kembar dengan Raden Marakeh.
- i. Raden Tambir kembar dengan Raden Madangkungan.
- j. Raden Maktal kembar dengan Raden Wuye.
- k. Raden Manail kembar dengan Raden Prangbakat.
- l. Raden Bala kembar dengan Raden Wugu.
- m. Raden Wayang kembar dengan Raden Kulawu.
- n. Raden Dhukut tidak memiliki kembaran.

Setelah berputra sejumlah dua puluh tujuh, Prabu Watugunung bertapa mati raga bertahun-tahun. Maka bertambahlah kesaktiannya sebagai hasil pertapaan atas ijin Dewa. Suatu ketika, Prabu Watugunung tiduran di kantil dan *dipetani* oleh Dewi Sinta. Sampai sang istri melihat pitak di kepalanya, dan menanyakan mengapa demikian. Prabu Watugunung bercerita mengenai latar belakangnya hingga menjadi penguasa di Selangringging.

Begitu sedih Dewi Sinta mendengarnya, mengetahui Prabu Watugunung adalah anaknya sendiri, ia bertekad tak akan berhubungan badan. Tangisnya pun dipertanyakan oleh Prabu Watugunung, yang dijawab keinginannya akan suami

untuk mencari *maru*¹⁴ bidadari kahyangan. Karena kecintaannya pada Dewi Sinta, maka diturutilah permintaan itu.

Prabu Watugunung pun mengadakan pertemuan dan mengutus Raden Prangbakat, putranya yang ke-22, bersama prajuritnya, untuk naik ke kahyangan Junggring Saloko untuk menghadap Batara Guru, dengan maksud ingin meminta bidadari Dewi Sri sebagai istri bagi Prabu Watugunung. Para dewa dan Batara Guru mengerti tujuan dari raja Gilingwesi itu. Ketika rapat berlangsung, datang Raden Prangbakat memberikan kepala peking¹⁵ sepasang, dan meminta Batara Guru menebaknya, yang mana kepala peking jantan atau betina, jika salah maka Dewi Sri harus diserahkan.

Hal ini kemudian diserahkan pada Batara Wisnu, karena Dewi Sri adalah istrinya. Ditebaklah kepala peking betina dengan tanda telinganya berlubang, dan yang jantan telingannya buntu. Batara Wisnu menebaknya dengan benar, sehingga Raden Prangbakat pulang ke Gilingwesi. Batara Guru menyampaikan bahwa itu adalah cara Prabu Watugunung untuk menghancurkan kahyangan, sehingga diutuslah Batara Wisnu dan para dewa untuk menyerbu Gilingwesi dan mengalahkan Prabu Watugunung.

Raden Prangbakat menceritakan kejadiannya pada sang ayah. Prabu Watugunung pun marah, ia memerintahkan anak beserta prajuritnya untuk menyerang kahyangan Suralaya. Sesampainya di perbatasan kota, para dewa sudah menghadangnya, terjadilah pertempuran besar. Para putra Prabu Watugunung banyak mengalahkan dewa-dewa, Batara Wisnu dan Raden Srigati pun hadir menolong. Prajurit Gilingwesi pun mundur, dan melaporkan pada raja mereka. Prabu Watugunung pun turun tangan, dengan kekompakan putra-putranya, Batara Wisnu terdesak, namun kemudian mencari celah hingga bisa melarikan diri.

Batara Wisnu pun membicarakan mengenai langkah mengalahkan Prabu Watugunung, bersama putranya. Sedangkan pasukan Gilingwesi kembali ke

¹⁴ Perempuan lain untuk dijadikan istri.

¹⁵ Salah satu jenis bebek.

kerajaan untuk mempersiapkan penyerangan berikutnya. Raden Srigati meminta temannya Wil Awuk, untuk menjadi mata-mata dan mencari kelemahan dari Prabu Watugunung. Berubahlah wujud Wil Awuk menjadi sosok ular kisi atau ular kecil, dengan tiupan dari Batara Wisnu, yang langsung mengirimnya ke keraton Gilingwesi,

Berceritalah Prabu Watugunung atas kemenangannya pada istrinya, Dewi Sinta, ia gembira, keinginannya untuk meminang bidadari akan segera terwujud. Kekaguman Dewi Sinta pun berbuah pertanyaan, apakah tak ada senjata yang dapat mengalahkan suaminya. Sang Prabu menjadi lupa diri bahwa tidak ada senjata para dewa yang bisa melukai kulitnya. Namun bukan berarti ia abadi, sang Prabu berbisik, kematiannya hanya akan terjadi jika ia berperang di hari *Anggara Kasih* pada siang hari, maka ia akan *kalah* dan mati. Hal ini didengarkan oleh Wil Awuk yang tengah menjadi ular kisi, sekembalinya ke kahyangan, lantas ia ceritakan hari naas Prabu Watugunung pada Batara Wisnu.

Tiba saatnya hari *Anggara Kasih*. Batara Wisnu dan Raden Srigati pun datang menyerang Gilingwesi. Meski Prabu Watugunung tahu hari itu adalah hari naasnya, tapi ia tetap maju berperang. dan benar saja, di siang hari, sang Prabu pun *kalah* dan mati, seperti pada saat ia mengalahkan Prabu Manukmadewa, ia mati dalam tubuh yang disempal-sempal. Para prajurit *kalang kabut*, semua putra sang Prabu pun mati ditangan Batara Wisnu dan Raden Srigati.

Dewi Sinta dan Dewi Landep pun sedih atas kejadian itu. Kesedihan keduanya begitu mendalam, hingga mengakibatkan *gara-gara* di Suralaya. Batara Guru paham akan hal itu, dan menitahkan Batara Narada untuk menemui keduanya, apa yang menjadi keinginan kedua putri itu akan dikabulkan, asal tidak meminta Prabu Watugunung dan semua putranya dihidupkan kembali. Pertemuan itu pun, membuat Dewi Sinta dan Dewi Landep meminta pada dewa untuk memperkenalkan mereka berkumpul bersama suami dan anak-anak mereka di surga. Permohonan itu kemudian disanggupi oleh Batara Narada. Yang diperbolehkan masuk pertama kali adalah Dewi Sinta, di hari berikutnya diikuti Dewi Landep, kemudian di hari

selanjutnya disusul oleh putra sulung, sampai pada putra bungsu, dan yang terakhir adalah Prabu Watugunung sendiri.

Masuklah keluarga itu ke dalam surga, kemudian Batara Wisnu membuat hitungan mengenai *wuku*, dan menggunakan Prabu Watugunung, kedua istri, dan anak-anak mereka, jadi keseluruhan berjumlah 30. Dengan isi untuk melihat sifat dan kejiwaan dari seorang bayi yang baru lahir, melihat hari baik dan hari buruk untuk berperang agar tahu menang atau *kalah*. Perhitungan ini kemudian diajarkan pada para ksatria untuk melindungi rakyatnya sebagai kewajiban.

Dua mitos Watugunung tersebut memiliki perbedaan dalam kisahnya, namun esensinya tetap sama, yaitu Watugunung, Sinta, Landep dan 27 anaknya menjadi perwujudan dari 30 *wuku* yang ada.

C. Bagian-Bagian Gambar *Pawukon*

Naskah *pawukon* ini berisi 30 *wuku*. Dan memiliki empat bagian yang berisi penjelasan setiap *wuku*. Mengandung rahasia mengenai watak dan *begja-cilakane* manusia yang dinyatakan dalam bentuk sandi atau *sanepa*.¹⁶



Gambar 2. Bagian pertama pada *pawukon*
(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar*: Wisnu Adisukma, 2018)

¹⁶ H. Djanudji. 2006. *Penanggalan Jawa 120 Tahun Kurup Asapon*. Semarang: Dahara Prize, hlm: 48.

Bagian pertama merupakan penjelasan mengenai *wuku* tersebut, ditulis dalam aksara jawa jenis *mucuk eri*¹⁷, termasuk *padewan lan upacarane* (dewa yang menaungi dan kelengkapan upacara), *kabilaen lan tulak slametane* (celakanya dan selamatannya), *pacandran, pralambange, pangruwate* (bulan, perlambangan, dan ruwat atau selamatannya), *sarat pangupajiwa lan tamba lelara* (syarat untuk keselamatan jiwa dan menyembuhkan sakit).



Gambar 3. Bagian kedua pada *pawukon*
(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar*: Wisnu Adisukma, 2018)

Bagian kedua ini adalah tujuh hari dimana *wuku* itu berlangsung, ditambah *Kala*. Pembacaannya dimulai dari kolom kiri atas ke bawah, dimulai hari Ahad sampai Rabu. Lalu disisipi *Kala* pada kolom sebelah kanan paling atas, sebagai penunjuk tidak diperbolehkannya berpergian ke arah di mana posisi *Kala* berada,

¹⁷ Aksara Jawa berdasarkan bentuknya dibagi menjadi tiga: *ngetumbar, mbata sarimbag, mucuk eri*. Wawancara dengan Pak Totok Yasmiran, di ruang manuskrip, Museum Radya Pustaka, pada tanggal 14 Mei 2018.

karena di arah tersebut terdapat hal yang kurang baik. Dilanjut dengan tiga gambar di bawah *Kala*, adalah untuk hari Kamis sampai Sabtu. Gambar dari hari Ahad sampai Sabtu merupakan perlambangan.



Gambar 4. Bagian ketiga pada *pawukon*
(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar*: Wisnu Adisukma, 2018)

Bagian ketiga ini adalah visualisasi dari *wuku* itu sendiri, sebagai contoh *wuku* di atas adalah *wuku* Sinta, *wuku* yang pertama. Biasanya dilengkapi juga dengan pohon dan burung, setiap *wuku* memiliki kedua kelengkapan upacara tersebut dengan wujud yang berbeda, hal ini merupakan simbol.

Bagian keempat adalah *padewane* (dewanya), jadi masing-masing *wuku* memiliki dewa, sehingga 30 *wuku* yang ada dewanya berbeda. Selain dewa, ada kelengkapan seperti umbul-umbul, tempat air, dan *gedhong* (rumah), yang juga memiliki makna, posisinya pun terkadang tak sama setiap *wuku*. Ada juga yang perlengkapannya tidak lengkap atau bahkan tidak menggunakan kelengkapan.

Setiap *wuku* dinaungi oleh satu dewa, kecuali *wuku* Watugunung, yang memiliki dua dewa.



Gambar 5. Bagian keempat pada *pawukon*
(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar*: Wisnu Adisukma, 2018)

Gambar dalam naskah *pawukon* ini dibuat secara tradisional, terlihat jelas dari penggunaan cat dengan teknik transparan sejenis cat air, memakai teknik sungging dalam pewarnaannya, ada pula cat *prada* dipakai pada bagian perhiasan dan badan dari *wuku* serta *dewa*. Pembuatan gambar dimulai dengan menggunakan pensil, ini tampak dari bekas maupun goresan pensil yang masih tertinggal pada kertas, hal ini termasuk pada bagian aksara jawa yang menggunakan pensil, dan baru ditebalkan dengan alat sejenis pena kodok yang memang banyak digunakan pada masa itu.

Selain dari bagian-bagian gambar tersebut, bagian penting dari *pawukon* juga memiliki penggolongan sebagai berikut:

1. *Pancawara/ pasaran*, perhitungan hari dengan siklus lima harian:

- a. *Kliwon/ kasih.*
- b. *Legi/ manis.*
- c. *Pahing/ jenar.*
- d. *Pon/ Palguna.*
- e. *Wage/ kresna/ langking.*

2. *Sadwara/ paringkelan*, perhitungan hari dengan siklus 6 harian:

- a. *Tungle/ daun.*
- b. *Aryang/ manusia.*
- c. *Wurukung/ hewan.*
- d. *Paningron/ mina/ ikan.*
- e. *Uwas/ peksi/ burung.*
- f. *Mawulu/ taru/ benih.*

3. *Saptawara/ padinan*, perhitungan hari dengan siklus 7 harian:

- a. *Minggu/ radite.*
- b. *Senen/ Soma.*
- c. *Selasa/ Anggara.*
- d. *Rebo/ budha.*
- e. *Kemis/ respati.*
- f. *Jumungah/ sukra.*
- g. *Setu/ tumpak/ saniscara.*

4. *Hastawara/ padewan*, perhitungan hari dengan siklus 8 harian:

- a. *Sri.*
- b. *Indra.*
- c. *Guru.*
- d. *Yama.*
- e. *Rudra.*
- f. *Brama.*
- g. *Kala.*
- h. *Uma.*

5. *Sangawara/ padangon*, perhitungan hari dengan siklus 9 harian:

- a. *Dangu/ batu.*
- b. *Jagur/ harimau.*
- c. *Gigis/ Bumi.*
- d. *Kerangan/ matahari.*
- e. *Nohan/ rembulan.*
- f. *Wogan/ ulat.*
- g. *Tulus/ air.*
- h. *Wurung/ api.*
- i. *Dadi/ kayu.*

Kelima kelompok di atas adalah merupakan perpaduan dari hari dan pasaran yang kemudian mewujudkan perwatakan dari tiap *wuku*. Hal ini bisa dilihat pada

bagian kedua *pawukon* yang berisi tujuh hari serta *kala*. Dalam aksara jawanya menggunakan istilah-istilah yang disebutkan di atas, dengan melihat juga dari gambarnya, maka dapat diketahui maknanya.

1. Kajian Simbolik Gambar *Pawukon*

1. *Wuku Mandhasiya*



Gambar 6. *Wuku Mandhasiya*
(Repro foto dari naskah *pawukon*: Wisnu Adisukma, 2018)

- a. Empat bagian dari *wuku Mandhasiya* adalah sebagai berikut:



Gambar 7. Bagian *wuku Mandhasiya*
(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar*: Wisnu Adisukma, 2018)

Bagian pertama adalah berisi penjelasan dari *wuku* yang berkaitan dengan visualisasi di bagian ketiga dan keempat dari *wuku*, serta bagian *Kala*. Berikut pengalihan aksaranya:



Gambar 8. *Wuku Mandhasiya*, dewa, dan perlengkapan
(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar*: Wisnu Adisukma, 2018)

“Wuku Mandhasiya. Dewane Hyang Bathara Brama. Rosa kras pambegane. Panas baranan nanging adhem parentahe. Pratandha prajurit”.

Wuku Mandhasiya. Dewanya Batara Brama. Memiliki watak yang keras pambegane (hatinya).

Walaupun memiliki temperamen yang tinggi, tipe pemarah, tetapi ketika memerintah atau menyampaikan sesuatu tetap enak didengar. Pertanda prajurit.

“Tan darbe toya gedhonge minep neng ngarsa. Gemi marang arta.”

Wuku Mandhasiya ini memiliki rumah yang tertutup, posisinya berada di depan, letak ini dilihat dari arah di mana dewanya menghadap. Pintu yang tertutup menyimbolkan *gemi*, orangnya tidak boros, bisa menyimpan harta benda, jadi tidak diumbar atau dikeluarkan sesuka hati.

“Kayu asem dadi pangaubang wong klawas arsa. Manuk palatuk bawang. Rosa budine tan saranta barang karepe. Mandhasiya anggara kasih kayu agung. Tegese dadi pangauban. Nora katut akekadang.”

Kayu asem sebagai simbol ia bisa menjadi pengayom terhadap orang yang dirundung kesedihan, meskipun bukan saudaranya.



Gambar 9. *Gedhong wuku Mandhasiya*
(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar*: Wisnu Adisukma, 2018)

Burung pelatuk bawang melambangkan orang yang memiliki keinginan yang keras, *dek sak nyet*, apapun yang diinginkan harus segera tercapai.

“Tan darbe umbul-umbul. Candrane watu item munggeng ing papreman lan wreksa geng pancere. Luwih sabar nanging yen nepsu nemeni.”

Kelengkapan upacara pada *wuku Mandhasiya* ini memang tidak dilengkapi dengan umbul-umbul. *Candra* atau bulannya bagaikan batu hitam di atas tempat tidur, *wreksa* (pohon) dengan *pancere* (akarnya) yang besar menghujam ke tanah. Memiliki makna sangat sabar, tetapi ketika marah berbahaya. Umbul-umbul dalam gambar sebagai tanda berdirinya sesuatu, seperti suatu negara.

“Bilahine kasiung lan kajailan.”

Celaka atau bahayanya jika terkena siung binatang dan dijahili orang, jadi orang *berwuku Mandhasiya* tidak diperbolehkan berdekatan dengan hewan bertaring,

misal harimau, anjing, kucing, jikalau pergi ke kebun binatang, sebaiknya menjauh dari yang demikian.

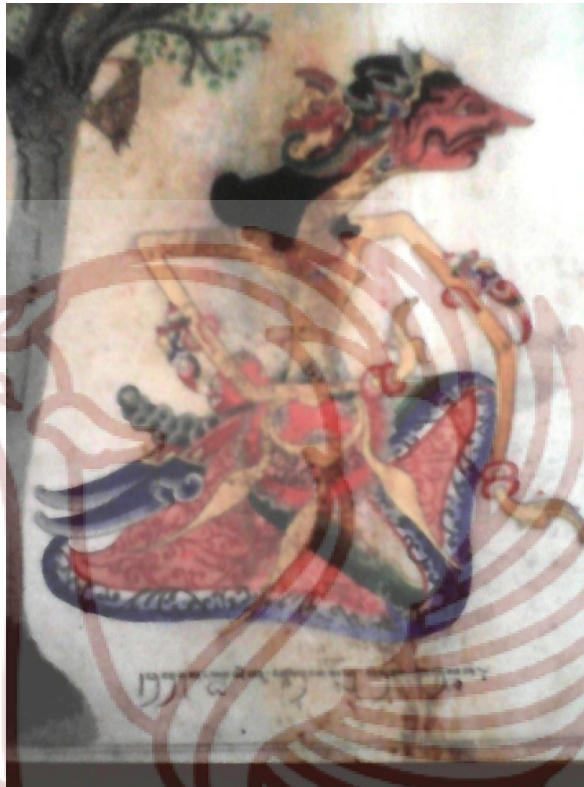
. “*Tulak slametana sega ing ambengan dandangan beras sapitrah kan abang. Janganane bayem bang. Iwak pindhang ayam abang. Mongmongane kembang sataman abang. Slawate picis anyar. Kang putih 40 ketheng. Dungane slamet pina. Mandhasiya tinilaring warih kang mina.*”

Selamatannya menggunakan nasi tumpeng, dengan beras merah sebanyak 2,5 kg¹⁸. Dilengkapi sayur bayam merah. Ayam merah yang dimasak pindang. Untuk melengkapinya dengan bunga setaman yang berwarna merah, seperti mawar. Sedekahnya *picis* (uang) yang masih bau. Yang berwarna putih atau uang koin, yang keseluruhan nominalnya berjumlah 40, misal Rp. 40.000.

“*Bilahine rinengon dening wong agung. Pangruwating bilahi jambu kluthuk satus iji. Lan ambengan weton, slawate patang puluh ketheng. Dungane slamet. Kang darbeni wuku yen peteng atine, nyalametna nuju weton pawukone. Kala wuku neng ngisor yen prang aja mudhun*”.

Celaknya kalau tidak disukai oleh orang besar. *Pangruwate*, untuk menetralsir hal itu menggunakan jambu kluthuk seratus biji. Setiap *wetonnya* itu diselamati atau *dibancaki*, dengan uang yang digunakan untuk sedekah sejumlah 40. Doanya keselamatan. Jadi orang yang berwuku *Mandhasiya* ini ketika hatinya gelap, kurang tenang, pikiran semrawut, maka sebaiknya diselamati tidak hanya sekali tetapi disetiap *wukunya*. Saat *kala* ada di bawah, jika berperang jangan turun gunung. Kalau dalam konteks sekarang, pada saat *wuku* ini berlangsung (selama tujuh hari), jangan beraktivitas ke bawah, misal turun tangga, turun ke sumur.

¹⁸ Jumlah ini sudah terakulturasi dengan Islam di masa Sultan Agung.



Gambar 10. *Mandhasiya*
(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar*: Wisnu Adisukma, 2018)

Gambar *wuku* berkaitan dengan wayang dan seni rupa. *Mandhasiya* sendiri memiliki bagian-bagiannya, sebagai berikut:

Bentuk mata *Mandhasiya kedelen jail*, terbuka dengan manik mata bulat seperti biji kedelai berwarna merah, alis hitam melengkung dari pangkal sampai ujung di atas mata, terkesan tegas. Warna wajahnya merah, menandakan karakter keras, kurang sabar dan berani¹⁹, sehingga wayang berwatak demikian akan diberi warna merah pada bagian mukanya.

Bentuk hidung *runcing longok*, tidak mancung sekali atau runcing, tetapi juga tidak bulat, biasanya untuk tokoh wayang gagahan namun *panasbaran* (hatinya keras). Bentuk mulutnya *menutup langak* berwarna merah, hampir sama dengan

¹⁹ S. Haryanto. 1992. *Bayang-Bayang Adiluhung, Filsafat, Simbolis & Mistik dalam Wayang*. Semarang: Dahara Prize, hlm: 6.

bentuk mulut *mingkem*, tetapi ada garis lengkung atau ikal pada ujungnya, seolah tersenyum. Warna pada bagian wajah keseluruhan menggunakan teknik *blocking*.

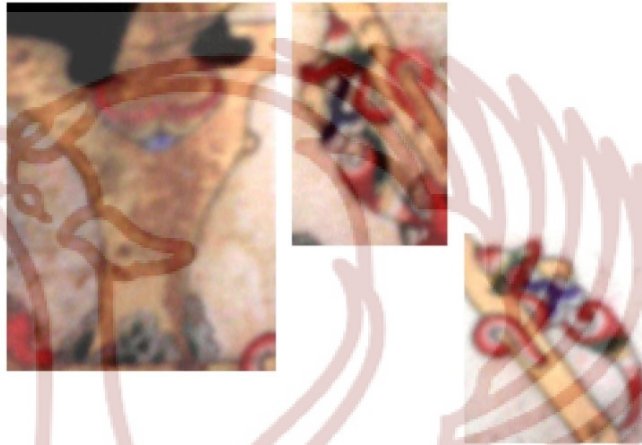


Gambar 11. Bagian *Mandhasiya I*
(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar*: Wisnu Adisukma, 2018)

Bentuk kepalanya *ngore candirengga* atau *ngore tunggal*, atau rambut hitam memanjang sebahua ke belakang memakai teknik *blocking*, terdapat *irah-irahan* atau hiasan atas kepala berbentuk segitiga berjajar dan bertumpuk, menggunakan warna kuning prada, biru, merah dan hijau yang digambarkan menggunakan teknik *sungging*. *Mandhasiya* menggunakan *sumping waderan* pada bagian telinga, berbentuk seperti daun pepaya berwarna hijau, putih dan merah. Terdapat pula *garuda mungkur* dengan *karawista* di bagian *irah-irahan*, bentuknya seperti kepala burung garuda, memiliki warna dominasi *sungging* merah dan kuning prada, serta sedikit biru dan putih pada bagian atasnya.

Mandhasiya memiliki dua *kelat bau nagamangsa*, atau gelang di bahu lengan kanan dan kiri, berbentuk menyerupai naga, memadukan warna merah, biru, hijau dan sedikit kuning prada secara *sungging*. Posisi tangannya *driji janma*, jari telunjuknya bengkok ke dalam. Memakai *gelang kama rangkap* berwarna merah putih pada kedua pergelangan tangan, berbentuk lingkaran masing-masing dua

buah, serta dua cincin pada kedua jari tangan berwarna sama. Yang digunakan pada badannya adalah *kalung tanggalan*, berwarna biru, merah dan putih, sama menggunakan teknik sungging.



Gambar 12. Bagian *Mandhasiya II*
(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar*: Wisnu Adisukma, 2018)

Bagian ketiga, selain berisi *wuku*, juga terdapat pohon dan burung yang melengkapi, setiap *wuku* biasanya berbeda. Dalam *Mandhasiya*, terdapat pohon asem dan burung pelatuk bawang. Pohon asem berada di sisi sebelah kiri dari *wuku*, batang pohonnya berwarna abu-abu, bercabang banyak, berdaun hijau kecil-kecil namun banyak, bagian bawah sebagai akarnya berwarna hitam, kuat dan kokoh. Kayu asem disimbolkan sebagai pelindung karena bentuk pohonnya yang berukuran besar dan dahannya rindang, sehingga jika berada di bawahnya tidak merasakan panas.



Gambar 13. Pohon asem dan burung pelatuk bawang
(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar*: Wisnu Adisukma, 2018)

Burung pelatuk bawang yang bertengger di batangnya berwarna cokelat dengan paruh warna merah dan kuning, meski badannya kecil, burung pelatuk sanggup melubangi batang pohon untuk membuat sarang, seperti perlambangan seseorang yang memiliki keinginan yang kuat untuk meraih sesuatu. Selain bagi masyarakat Jawa burung ini menggambarkan watak berpendirian teguh, pekerja keras dan tidak sabar, seluruh bagian tubuh dari burung ini juga dipakai dalam berbagai hal mistis.

Gambar dari dewa penaung juga memiliki bagian tersendiri. Batara Brama sebagai dewa penaung *Mandhasiya* memiliki mata *kedelen jail*, manik mata terlihat dan berbentuk seperti kedelai berwarna merah, serta alis hitam melengkung dari pangkal sampai ujung di atas mata. Hidungnya *runcing longok*, panjang tetapi tidak terlalu runcing. Mulutnya *menutup langak*, hampir seperti *mingkem*, namun terdapat lengkungan di bagian ujungnya. Wajahnya berwarna merah, berarti berwatak keras, kurang sabar dan berani. Pada bagian kepala menggunakan *makuthan dewa*, menutupi kepala meruncing ke atas, kombinasi warna biru, merah, kuning, dan sedikit hijau yang digambarkan dengan teknik *sungging*. Menggunakan *sumping*

gajah ngoling, berbentuk seperti daun pepaya dan memiliki terusan, berwarna kombinasi hijau,kuning dan merah yang disungging. Terdapat *garuda mungkur* dengan *karawista* pada bagian *makuthannya*.



Gambar 14. Batara Brama
(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar*: Wisnu Adisukma, 2018)



Gambar 15. Bagian Batara Brama
(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar*: Wisnu Adisukma, 2018)

Batara Brama menggunakan *kelat bau nagamangsa* di lengan kanan dan kiri, berbentuk menyerupai naga, dengan kombinasi warna merah, biru, dan kuning yang disungging. Posisi jarinya *driji janma*, dimana jari telunjuknya menekuk ke dalam. Gelang yang dipakai *kama*, terdapat pada kedua pergelangan tangan, masing-masing satu, berwarna merah putih. Pakaian yang digunakan adalah jubahan, dimana pakaiannya lengkap lengan panjang berwarna merah dengan motif tanaman kecil-kecil berwarna hijau dan kuning pada, terdapat sayap dibelakang berwarna biru, hijau, merah, dan kuning yang disungging, membawa keris pada pinggang kanannya berwarna abu-abu dan kuning. Kakinya *rapekan pandita*, menggunakan celana panjang berwarna biru dan kuning, serta menggunakan sepatu berwarna abu-abu, memiliki satu gelang di masing-masing pergelangan kaki berwarna merah putih.

Selain dari *wuku*, *padewan* dan kelengkapannya, terdapat pula bagian tujuh hari *wuku* itu berlangsung. Pembacaan dimulai dari kiri atas ke bawah dan dilanjutkan bagian kanan nomer dua dari atas ke bawah, terakhir *kala* yang berada di sudut kanan atas.



Gambar 16. Tujuh hari dan *Kala Mandhasiya*
(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar*: Wisnu Adisukma, 2018)

Gambar pertama berisi: *Akat Pon. Endra, teliti. Wurung aryang. Bumi kapetak.* Memiliki arti di hari Minggu Pon. Dewa penaungnya Endra. Api (wurung) dan manusia (aryang). Tabah dalam menghadapi cobaan dan penderitaan.



Gambar 17. Bagian *Mandhasiya A*

(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar*: Wisnu Adisukma, 2018)

Terdapat gambar api berwarna merah, kesan panas, sebagai ujian. Dan wujud manusia berkulit cokelat dengan rambut hitam panjang dikuncir halus, memakai celana pendek bergaris biru putih, dan ikat pingang merah sungging. Posisi kepala menghadap pada api dengan mulut tersenyum, tangan di arah sebaliknya dan kaki melangkah ke depan. Menandakan bahwa seseorang yang mampu dengan sabar menghadapi dan melewati musibah yang menimpa.

Gambar kedua: *Senen Wage. Guru. Dadi wrukung. Wasesa segara.* Memiliki arti di hari Senin Wage. Dewanya Batara Guru. Kayu (dadi) dan hewan (wrukung). Suka memaafkan, luhur budi, besar wibawa.



Gambar 18. Bagian *Mandhasiya B*

(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar*: Wisnu Adisukma, 2018)

Terdapat kayu, dalam gambar ini berupa pohon di sebelah kanan, dengan batang berwarna coklat ke atas, daun bulat berwarna biru yang disungging, warna biru melambangkan kebaikan. Hewan, di sini digambarkan sapi jantan berwarna hitam putih, dengan pointilis pada bagian putihnya, bermata dan bermulut merah, bertanduk kuning prada. Dalam pewayangan, sapi merupakan hewan suci yang menjadi tunggangan Batara Guru, sekaligus hewan yang setia. Sehingga bisa dimaknakan sosok yang baik sikap maupun tutur katanya.

Gambar ketiga: *Slasa Kliwon. Dangu paningron. Sumur sinaba*. Selasa Kliwon. Ikan (paningron) dan batu (dangu), mudah kena tipu. Menjadi tempat bernaung bagi sesamanya yang sedang kesusahan.



Gambar 19. Bagian Mandhasiya C

(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar*: Wisnu Adisukma, 2018)

Gambar ikan di sebelah kanan, berwarna campuran merah, biru dan putih dengan teknik sungging, seperti berenang hendak bersembunyi di balik batu berbentuk bulat berwarna hitam dan abu-abu. Seperti dalam ekosistem laut, di mana terumbu karang menjadi tempat tinggal yang aman dan nyaman bagi ikan, mengayomi dan jadi pelindung.

Gambar keempat: *Rebo Legi. Lodra. Jagur was. Sumur sinaba*. Rabu Legi. Dewanya Lodra/ Rudra. Burung (was/ uwas) dan harimau (jagur). Menjadi tempat bernaung bagi yang sedang kesulitan.



Gambar 20. Bagian Mandhasiya D

(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar*: Wisnu Adisukma, 2018)

Burung di sini digambarkan burung merak betina berwarna biru dengan teknik sungging. Terdapat pula *jagur* atau jaguar, yang lebih dikenal dengan harimau, berwarna putih dengan tutul-tutul besar berwarna hitam di sekujur tubuhnya. Bermulut merah, bergigi tajam kuning prada. Harimau sendiri menjadi simbol penguasa atau raja, yang kemudian mengayomi makhluk lain.

Gambar kelima: *Kamis Pahing. Brama. Gigis mawulu. Ajag sumengka. Lebu katiyup angin*. Kamis Pahing. Dewanya Brama. Bumi (gigis) dan benih (mawulu). Liar (ajag), dan naik/ menanjak (sumengka), anjing yang bernafsu. Punya keinginan tinggi, tetapi sulit dicapai, hidupnya kekurangan.



Gambar 21. Bagian Mandhasiya E

(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar*: Wisnu Adisukma, 2018)

Terdapat gambar anjing di sebelah kanan, berwarna cokelat, putih dan hitam yang disungging, bermulut merah, bergigi tajam, berkalung kuning prada, posisi kepala menghadap ke atas, dengan kaki depan hendak merangkak ke atas. Tanah

yang diinjak berwarna biru sungging, dengan rumput hijau berjumlah lima, dan benih tanaman berwarna hitam mulai tumbuh daun hijau. Anjing tidak bisa berjalan vertikal ke atas, melambangkan sesuatu yang mustahil.

Gambar keenam: *Jumungah Pon. Kerangang tungle. Gumarang tumrun tegal. Lebu katiyup angin. Jum'at Pon. Matahari (kerangang) dan daun (tungle), menghidupi (banyak rejeki), luasawasannya. Lembu (gumarang) turun ke ladang (tegal). Punya keinginan tinggi, tetapi sukar diwujudkan.*



Gambar 22. Bagian Mandhasiya F
(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar*: Wisnu Adisukma, 2018)

Terdapat matahari berwarna kuning cerah, dengan sinar berwarna merah. Daun berjumlah lima berwarna hijau, berbunga warna merah dan biru yang disungging. Sapi berwarna coklat dengan mulut berwarna merah dan bertanduk kuning mengarah ke arah matahari, seperti ingin menggapai matahari, ingin meraih sesuatu yang tidak mungkin bisa dicapai.

Gambar ketujuh: *Setu Wage. Uma. Nohan aryang. Satriya wirang. Sabtu Wage. Dewanya Uma. Rembulan (nohan) dan manusia (aryang). Sering menanggung malu, dipermalukan. Walaupun berbuat baik terkadang menerima kejelekan.* Terdapat bulan berbentuk bulat sempurna berwarna kuning, seperti dalam kehidupan, bulan tidak memiliki sinarnya sendiri, melainkan hanya memantulkan cahaya dari matahari. Ada pula wujud manusia berkulit biru, menandakan pucat pasi, tidak sehat, dengan rambut dan ikat pinggang berwarna abu-abu, dan celana bergaris-garis merah, sedang memandang dan memegang bulan, seperti menginginkan bulan, hal yang mustahil.



Gambar 23. Bagian Mandhasiya G
(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar*: Wisnu Adisukma, 2018)

Gambar kedelapan: *Kala wonten ing ngandhap*. *Kala* menghadap ke bawah, selama tujuh harinya *wuku* dari Minggu Pon sampai Sabtu Wage sebaiknya tidak melakukan aktivitas ke atas. Gambar terakhir adalah *Kala*, posisinya berada di atas menghadap ke bawah. Berwajah cokelat, dengan mata *tholongan*, atau mata membulat sempurna serta alis melengkung di atasnya, manik mata kuning dan merah, mata bentuk ini menggambarkan karakter *peteng*, keras dan kaku, biasanya untuk tokoh raksasa. Hidungnya *nyantikpalwa*, besar agak membulat. Mulutnya *prongosan lebar taring*², berwarna merah, bertaring kuning di bagian belakang, dan satu kecil di depan, sisanya gigi geraham, bibir atas dan bawah tidak sama panjang. *Kala* selain dari tokoh pewayangan, juga merupakan perlambangan dari sang waktu, di mana pada waktu yang telah ditetapkan maka seyogyanya tidak berpergian ke arah di mana sang *kala* berada, segala yang berkaitan dengan posisi di atas.



Gambar 24. Bagian Mandhasiya H
(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar*: Wisnu Adisukma, 2018)

Melihat *Kala* pada teks aksara jawa *wuku Mandhasiya* dan visualisasi *Kala* pada bagian kedua dari naskah *pawukon* ini, terdapat kerancuan, di mana secara visual posisi *Kala* yang digambarkan tidak tepat, hal ini bisa dibandingkan dengan visualisasi *Kala* yang terdapat pada *wuku-wuku* lainnya, di mana posisi *Kala* berada menjadi tempat yang tidak boleh didatangi, sedangkan pada *wuku Mandhasiya* ini visualnya mengarah pada arah hadap *Kala*. Hal ini memungkinkan bahwa pelukis atau pembuat gambar *pawukon* adalah orang yang berbeda dengan penulis aksara jawanya, karena kemungkinan kecil satu orang akan menggambarkan sesuatu yang berbeda dari tulisan yang dibuat sendiri.

Berkait dengan visualisasi, selain dari gambar *wuku*, dewa, dan visual tujuh hari serta *kala*, terdapat pula gambar pada bagian bingkai teks aksara Jawa di *Mandhasiya* yang bisa menjadi petunjuk.



Gambar 25. Bingkai teks *Mandhasiya*
(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar*: Wisnu Adisukma, 2018)

Bingkai yang ada pada setiap *wuku* dalam naskah memiliki visual yang berbeda-beda, untuk *Mandhasiya* memiliki gambar seperti di atas. Terdapat gambar dua bendera Belanda, berwarna merah, putih dan biru, di bagian atas bingkai, dan dua lainnya di bagian bawah bingkai. Melihat pada bab awal, kertas yang digunakan adalah kertas Eropa produksi Belanda, sedangkan pengadaan kertas ketika itu hanya

bisa dilakukan oleh golongan bangsawan, ditambah dengan gambar bendera pada bingkainnya menjelaskan bahwa pelukis ini jelas ada pada masa kolonial.

Aksara Jawa yang digunakan dalam penulisan “*Mandhasiya*”, menggunakan aksara Jawa yang berlaku sebelum *wewaton* Sriwedari/ *paugeran* (pedoman atau ketetapan), terlihat dari penggunaan aksara “*na*” murda dalam kata “*Mandhasiya*”.²⁰ *Wewaton* Sriwedari sendiri berisi peraturan penulisan aksara Jawa baik kata maupun angka, ditetapkan dalam Keputusan Sarasehan Komisi Kasusastran, pada tahun 1926. Selain itu terdapat pula penyebutan hari “*akat*” atau “*ahad*” dan “*jumungah*” atau “*jemuwah*” pada teks, menjelaskan bahwa ada pengaruh perombakan kalender pada masa Sultan Agung di abad ke-17, dimana nama hari dalam tahun Saka diubah menjadi nama hari tahun Arab. Hal ini juga dikuatkan dengan adanya “*beras sapitrah*” pada teks, istilah ini merujuk pada sedekah 2,5 kg, merupakan akulturasi dari Islam yang sudah ada pada jaman itu. Dengan hal ini memperjelas bahwa keberadaan naskah *pawukon* ini ada di antara rentang abad ke-17 sampai sebelum tahun 1926.

Menilik kembali pada *wuku Mandhasiya*, berwatak *panasbaran*, terlihat dari warna wajah dan bentuk hidungnya, meski memiliki hati yang keras, posisi *wuku Mandhasiya* yang bersimpuh berpangku pada satu kaki, mencerminkan penghormatan dan berserah diri, seperti seorang *abdi* yang *ngajeni* tuannya atau yang berkedudukan lebih tinggi darinya, dalam hal ini ialah sosok yang berada di depan, Batara Brama.

Bagian kedua yang merupakan tujuh hari dan *Kala* memiliki delapan kotak, karena gambar ini mewakili tujuh hari *wuku* yang ada serta *kala*, yaitu Ahad sampai Sabtu, hari dimulai dengan Ahad karena dalam mitosnya kenaikan *wuku* pertama ke surga adalah pada hari Ahad. *Wuku* berlangsung selama seminggu, sehingga terdapat tujuh kolom gambar dan mewakili masing-masing hari dalam satu *wuku*. Adanya gambar *Kala* dalam satu kotak di pojok kanan atas adalah untuk

²⁰ Wawancara dengan Pak Totok Yasmiran, di ruang manuskrip, Museum Radya Pustaka, pada tanggal 9 Desember 2018

memperjelas selama masa *wuku* tersebut, maka tidak diperbolehkan pergi ke arah posisi *Kala* itu berada, inilah mengapa kotak dalam bagian kedua berisi delapan bagian gambar yang berbeda.

2. *Wuku Kuruwelut*



Gambar 26. *Wuku Kuruwelut*

(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar*: Wisnu Adisukma, 2018)

- a. Empat bagian dari *wuku Kuruwelut* adalah sebagai berikut:



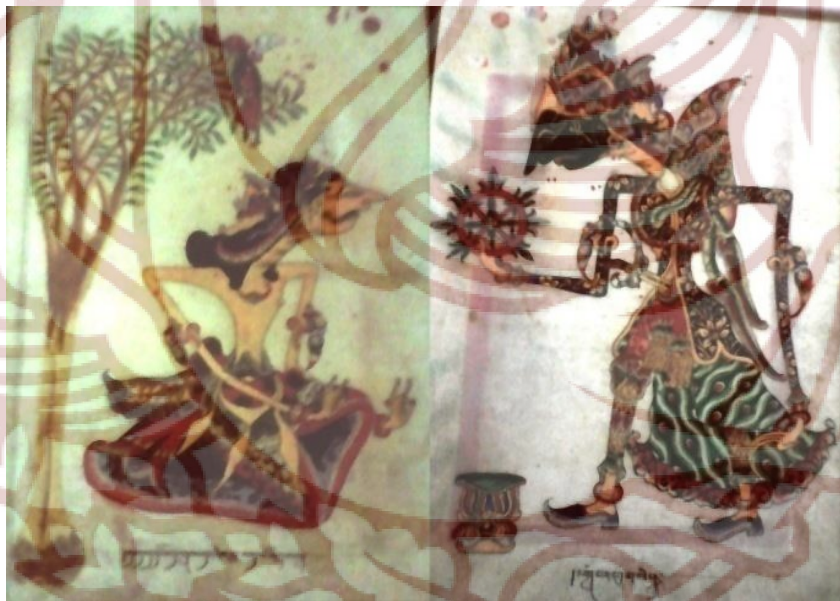
Gambar 27. Bagian *wuku Kuruwelut*

(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar*: Wisnu Adisukma, 2018)

Bagian pertama seperti pada *wuku Mandhasiya*, menjelaskan *wuku Kuruwelut* dan dewanya yang terdapat dalam bagian ketiga dan keempat, serta *kala* yang ada. Berikut pengalihan aksarannya:

“Wuku Kuruwelut. Dewane Hyang Bathara Wisnu. Prayitna mantep ing karya. Ngagem cakra pratandha prajurit. Yen parintah panas kapareng ngarsa. Slamet panggalihe resik.”

Wuku Kuruwelut. Dewanya Hyang Batara Wisnu. Berhati-hati dalam pekerjaan. Menggunakan cakra pertanda seorang prajurit. Kalau berkata-kata atau memerintahkan sesuatu agak keras di depan. Selamat jika pikiran maupun hatinya bersih.



Gambar 28. *Wuku Kuruwelut*, dewa, dan perlengkapan
(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar*: Wisnu Adisukma, 2018)

“Tan darbe toya gedhong neng ngarsa. Ngatokken kadunyane pradhah nanging tan arju geng budine keh bejane.”

Terdapat jembatan air rumah di depan, hatinya dipenuhi perasaan selamat. Senang memamerkan keduniaan, kekayaan, suka memberi (*pradhah*), tetapi tidak

sesuai dengan isi hatinya, sebenarnya tidak ikhlas, tetapi banyak juga keberuntungannya.

“Kayu parijatha becik pinangkane luwih adi wicarane. Tansah prihatin.”

Pohonnya parijatha, cekatan, baik tingkah lakunya, tetapi ucapannya suka menyakiti orang lain. Selalu prihatin.

“Manuk sepahan. Kesit bebudenane lembut barang karepe. Sathithik pangane. Candrane banyu banjir agung. Dhadhalaken wicarane nanging tan teyeng wigati. Wah gegawa kathah. Kathah bilahine susah mrih kinaniyaya.”

Burungya sepahan. Baik budinya, jika memiliki keinginan tuturnya secara halus. Sedikit makannya, rejekinya. Candranya air banjir besar, bergejolak. Mengandalkan bicaranya, tutur katanya seolah mengandung arti, tetapi kenyataannya sering kali tidak terbukti dan menimbulkan kekecewaan pada banyak orang. Banyak bahayanya dari kesusahan, dan kalau dianiyaya.

“Tulak slamet ana menda tujuh tegese wedhus kang putih sikile ngarep. Slawate sumur. Dunga slamet kabula.”

Selamatannya dengan kambing yang kakinya putih di bagian depan. Slawatnya sumur. Doanya untuk keselamatan.

“Kuruwelut candrane kapas agring. Tegese bilahine kinaniyaya. Ing durjana.”

Kuruwelut candranya/ lambangnya kapas yang kurus, kering, lemah, sakit-sakitan. Artinya celakanya kalau dianiyaya dan tidak disukai oleh orang jahat.

“Pangruwating bilahi tebu ireng 4 lonjor. Lan ambengan weton. Slawate wolung ketheng.”

Pangruwating (penetralsirnya) tebu yang berwarna hitam empat lonjor. Selamatannya delapan keping uang. Dan nasi putih dalam tampah, tumpeng. Slawatnya delapan ketheng, uang yang bernominal delapan, misal Rp 8.000 atau Rp 80.000.

“Dungane slamet. Kang darbeni wuku yen peteng atine, nyalametana nuju weton pawukone.”

Doanya selamat. Kalau orang yang memiliki *wuku* ini gelap hatinya, diselamati dalam weton *wukunya*.

“Kala wuku neng dhuwur petung dino.”

Ketika *kala* ada di atas, tidak boleh beraktivitas selama tujuh hari *wuku* itu berlangsung, dalam hal ini seperti naik gunung, panjat pohon, naik atap rumah, naik tangga, segala aktifitas yang berkaitan dengan ke atas.

Kuruwelut memiliki bagian-bagian tersendiri pada wujudnya, sebagai berikut:

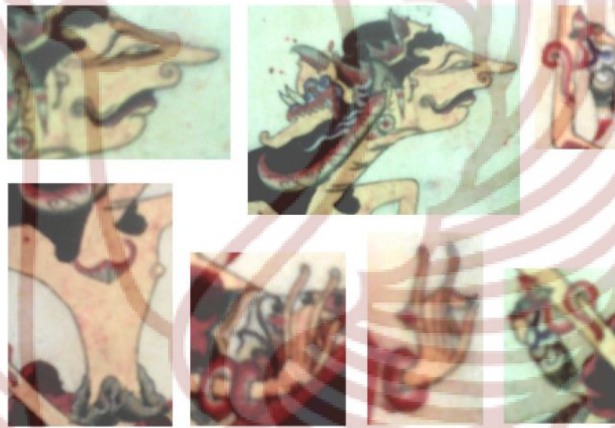


Gambar 29. *Kuruwelut*

(Repro foto dari naskah *pawukon*: Wisnu Adisukma, 2018)

Kuruwelut memiliki bentuk mata *liyepan blarakngirit*, yaitu mata sipit dengan manik mata kecil pipih berwarna hitam, alis melengkung ke atas hingga ujung mata, mata ini menggambarkan sifat watak bening dan terang. Wajah berwarna prada memiliki arti tenang dan *tepa selira* atau mawas diri. Hidungnya berbentuk *runcing longok*, panjang dan tidak terlalu lancip. Mulutnya *menutup longok*, seperti *mingkem* namun terdapat garis lebih melengkung di bagian ujungnya. Kepalanya *ngore candirengga*, rambut hitam memanjang ke belakang sebahu, memakai *irah-*

irahan dengan warna kombinasi merah, biru, hijau dan kuning dengan teknik sungging. *Sumping* yang dipakai *sekar kluwih*, bentuknya seperti bunga dari tanaman *kluwih* atau belewah, warna bagian di atas telinga hijau sungging, memanjang kecil di sisi wajah hijau, putih dan merah, sedangkan memanjang ke belakang merah, putih, hijau dan biru disungging. Terdapat *garuda mungkur* dengan kawarista pada *makuthannya*.



Gambar 30. Bagian *wuku Kuruwelut I*

(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar*: Wisnu Adisukma, 2018)

Memakai *kelat bau nagamangsa* di lengan kanan dan kiri, berbentuk menyerupai naga, warnanya hijau, merah, biru dan kuning yang disungging. Posisi jarinyanya *driji wanara*, dimana jari tengah dan jari manisnya menekuk ke dalam bertemu dengan ujung ibu jari. Gelang yang dipakai berupa *gelang kama rangkap*, berwarna merah putih, masing-masing dua di pergelangan tangan kanan dan kiri. Kalung yang digunakan adalah *kalung tanggalan*, kalung berwarna merah, dengan sedikit kuning dan biru, serta selendang hijau dan kuning teknik sungging.

Bagian tiga, selain terdapat *wuku*, ada pula wujud pohon dan burungnya:



Gambar 31. Bagian *wuku Kuruwelut II*
(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar*: Wisnu Adisukma, 2018)

Pohon parijatha berwarna coklat bercabang ke atas, dengan daun-daun kecil agak panjang berwarna hijau. Sebagian masyarakat Jawa, salah satunya di wilayah Gunung Muria, Kudus, menggunakan buah dari pohon parijatha untuk ritual khusus, seperti *mitoni*, biasanya dicampur dalam rujakan, rasa buahnya kecut dan getir, tidak enak jika dimakan sendiri, seperti perkataan yang kecut dan pahit atau getir tentu tidak akan enak untuk didengar.

Selain pohon, terdapat burung sepahan bertengger pada dahan, berwarna merah, hijau, dan kuning yang disungging, tengah menghisap madu dari bunga merah kuning pada atas pohon. Burung sepahan sebagian adalah pemakan serangga, sebagiannya lagi pemakan madu atau nektar, madu di sini bisa menjadi simbol hal-hal yang baik.

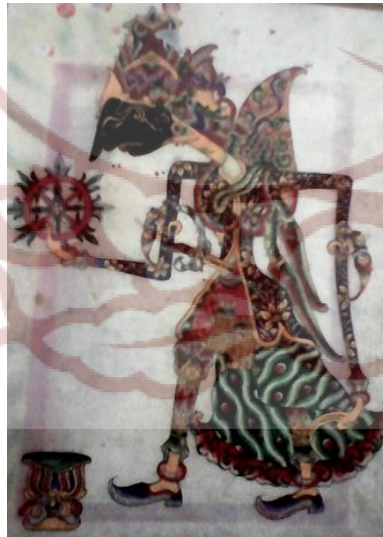
Batara Wisnu sebagai dewa penaung *wuku Kuruwelut* memiliki bagian-bagaian sebagai berikut:

Bentuk matanya *blarakngirit*, sipit, dengan manik mata pipih hitam, menggambarkan watak bening, tenang dan terang, hidungnya *runcing luruh*,

panjang dan tidak terlalu lancip dan menghadap ke bawah, mulutnya *menutup agak luruh*, seperti *mingkem* namun terdapat lengkungan lebih dibagian ujung. Wajahnya hitam, warna hitam ini dalam wayang menggambarkan kebijaksanaan, bertanggungjawab, sentosa, dan luhur. Memakai *makuthan* dominan merah, terdapat pula biru, hijau dan kuning yang semuanya disungging.

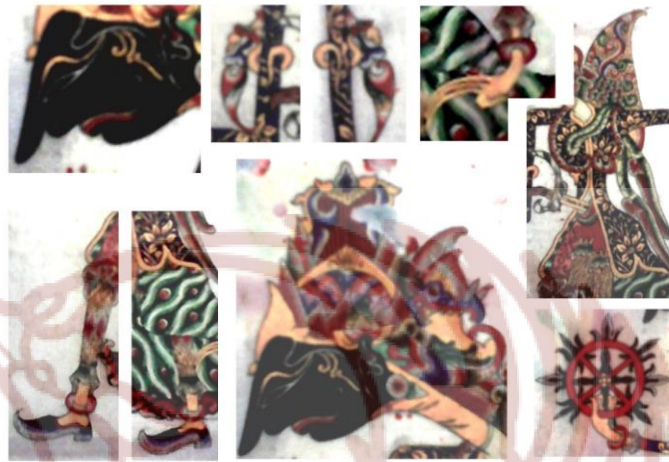
Kelat bau nagamangsa terdapat di lengan kanan dan kiri masing-masing satu, berwarna merah, putih, biru, hijau dan kuning. Posisi tangan kanan memegang *cakra*, sedangkan jari kirinya *driji janma*, dimana telunjuk menekuk ke dalam. Menggunakan *gelang wadya* berwarna merah putih terdapat di pergelangan tangan kanan dan kirinya. Pakaian yang digunakan adalah pakaian jubahan, dengan warna dominan biru pada bajunya, bermotif bunga kuning, dominan kuning pada sayap.

Kakinya *rapekan pandita*, menggunakan jarik dominan hijau, celana panjang kombinasi merah, kuning, hijau, gelang merah putih di masing-masing pergelangan kaki, serta sepatu berwarna biru. Memakai *sumping gajah ngoling*, berwarna hijau, kuning, merah dan biru. Terdapat *garuda mungkur* dengan *karawista* pada bagian *makuthannya*.



Gambar 32. Batara Wisnu

(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar*: Wisnu Adisukma, 2018)



Gambar 33. Bagian Batara Wisnu
(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar: Wisnu Adisukma*, 2018)



Gambar 24. Tujuh hari dan *Kala Kuruwelut*
(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar: Wisnu Adisukma*, 2018)

Pembacaannya seperti pada *wuku Mandhasiya*.

Gambar pertama: *Akat Wage. Kala. Jagur was. Satriya wibawa. Minggu Wage.* Dewanya Batara *Kala*. Harimau (*jagur*) dan burung (*was/ uwas*). Mendapat kebahagiaan hidup dan kedudukan yang tinggi.



Gambar 35. Bagian *Kuruwelut A*
(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar*: Wisnu Adisukma, 2018)

Harimau dalam gambar ini berupa harimau berwarna oranye yang disungging, berloreng hitam. Mulutnya merah bersiung kuning. Harimau identik dengan kekuasaan, kedudukan, raja, sesuatu yang ada di atas. Terdapat burung berwarna biru bertengger di atas punggung si harimau, perlambangan dari keberanian dalam menapak sesuatu yang keras dalam hidup.

Gambar kedua: *Senen kliwon. Uma. Gigis mawulu. Satriya wirang*. Senin Kliwon. Dewanya Uma. Bumi (gigis) dan benih (mawulu). Sering menanggung malu atau dipermalukan, meskipun berbuat baik terkadang dibalas dengan keburukan.



Gambar 36. Bagian *Kuruwelut B*
(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar*: Wisnu Adisukma, 2018)

Bumi di sini berwarna hitam dan abu-abu, dengan rumput berjumlah tujuh. Terdapat benih berwarna merah, dengan daun yang mulai tumbuh berwarna hijau.

Bumi hitam keabu-abuan sebagai lambang dari ketidak jelasan, sesuatu yang kelim, hal yang kurang baik.

Gambar ketiga: *Slasa Legi. Sri. Kerangan tungle. Wasesa segara. Selasa Legi.* Dewanya Sri. Matahari (kerangan) dan daun (tungle). suka memberi maaf, luhur budi, besar kewibawaannya.

Matahari berwarna kuning, dengan sinar berwarna merah. Terdapat pula tangkai cokelat berdaun hijau berjumlah sembilan. Matahari sebagai salah satu sumber energi, sedangkan daun atau pohon sebagai makhluk yang mendapatkan manfaat darinya, berlanjut hidup, perlambangan dari sosok yang memberikan kebaikan bagi yang lain.



Gambar 37. Bagian *Kuruwelut C*
(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar: Wisnu Adisukma, 2018*)

Gambar keempat: *Rebo Pahing. Endra. Nohan aryang. Rabu Pahing.* Dewanya Endra. Rembulan (nohan) dan manusia (aryang).

Terdapat bulan berbentuk lingkaran berwarna kuning, serta manusia berkulit abu-abu, bertopi berwarna merah, biru dan putih, ikat pinggang biru abu-abu, celana merah bergaris, hendak berjalan mendekat pada bulan, dengan tangan seperti dalam gerakan tari, bermulut merah sedang tersenyum. Layaknya sosok yang tengah memiliki harapan yang ingin diwujudkan, tetapi rasanya begitu jauh atau mustahil untuk dicapai.



Gambar 38. Bagian Kuruwelut D
(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar*: Wisnu Adisukma, 2018)

Gambar kelima: *Kemis Pos. Guru. Wogan wurukung. Kamis Pon. Dewanya Batara Guru. Ulat (wogan) dan hewan (wurukung).*

Kotak ini berisi ulat semacam kaki seribu atau luwing, berwarna merah dan abu-abu yang disungging, bergaris kuning, kaki berwarna ungu, siungnya merah. Wujud hewan lain di sini berupa domba berkepala abu-abu, bertanduk kuning, mulutnya merah, matanya menatap tajam, bulu dari leher sampai ke bawah berwarna biru, hitam, merah, putih, serta keempat kakinya merah, semuanya menggunakan teknik sungging. Perlambangan dari sosok yang halus, namun sekaligus pemberani, memiliki seribu langkah untuk mewujudkan keinginan.



Gambar 39. Bagian Kuruwelut E
(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar*: Wisnu Adisukma, 2018)

Gambar keenam: *Jumungah Wage. Yama. Tulus paningron. Tembalung tumrun tegal. Sumur sinaba. Jum'at Wage. Dewanya Yamadipati. Air (tulus) dan ikan (paningron). Babi hutan (tembalung) turun ke ladang (tegal). Menjadi tempat bernaung bagi orang yang mendapat kesusahan, pemurah.*

Terdapat air berwarna biru sungging, ikan berwarna sungging kombinasi merah, kuning, dan biru, serta babi berwarna abu-abu dengan mulut merah dan siung kuning, keduanya turun mengarah pada air. Sebagai simbol, air adalah sumber kehidupan dari berbagai makhluk hidup yang ada, tanpa air maka akan mati, sehingga keberadaannya sangat penting dan menjadi pengayom bagi yang membutuhkan.



Gambar 40. Bagian *Kuruwelut F*
(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar*: Wisnu Adisukma, 2018)

Gambar ketujuh: *Setu Kliwon. Lodra. Wurung was. Kathila pas sumengka taliwangke. Tunggak semi. Sabtu Kliwon. Api (wurung) dan burung (was/ uwas). Kera naik ke hari naas, buruk (taliwangke). Suka bertengkar, walaupun dikekang tetap berontak.*

Api besar berwarna merah sebagai simbol keberanian atau ujian, burung berwarna biru merah putih yang disungging, kera berwarna oranye bersayap hijau, kuning, putih, dan oranye, bermulut merah melengkung ke bawah, hendak memanjat ke atas, dengan tali kematian. Simbol dari sosok yang begitu keras kepala meski yang dihadapinya sebuah bencana.



Gambar 41. Bagian *Kuruwelut G*
(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar*: Wisnu Adisukma, 2018)

Gambar kedelapan: *Kala wonten nginggil pitung dinten*. *Kala* ada di atas selama tujuh hari, tidak diperbolehkan naik ke atas, misal naik gunung, panjat pohon, naik atap rumah, dan segala aktifitas yang berkaitan dengan ke atas.

Kala berwajah hitam, dengan mata *plerokan*, terlihat kedua matanya seperti melirik sesuatu, bermanik kuning dan merah, hidungnya *nyantikpalwa* besar, mulutnya *prongosan gugut* berwarna merah, dengan gigi taring di belakang dan depan berwarna kuning, sisanya geraham. Posisinya berada di tengah atas, menghadap serong ke bawah. Menandakan tidak diperbolehkan beraktifitas yang kaitannya dengan arah di mana *Kala* sedang berada.

Sama halnya dengan *Mandhasiya*, dalam teks aksara jawa *Kuruwelut* terdapat kerancuan pada gambarnya, yaitu dalam teks tertulis “*tan darbe toya gedhong neng ngarsa*”, tetapi dalam visualnya tidak digambarkan rumah pada bagian keempat atau di posisi dewa penaung berada. Ini menjelaskan jika pelukis dan penulis adalah orang yang berbeda.



Gambar 42. Bagian *Kuruwelut* H
(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar*: Wisnu Adisukma, 2018)

Bagian kedua, atau tujuh hari dan *Kala*, ada teks pada dewa penaung dalam beberapa hari tidak disebutkan, atau sengaja dikosongi. Ini menjelaskan bahwa penulis aksara Jawa bukanlah penulis aslinya, melainkan menyalin dari naskah aksara Jawa yang telah ada, tetapi karena ada bagian aksara yang tidak terbaca, sehingga bagian tersebut tidak diisi.

Melihat kembali pada *Kuruwelut*, posisinya yang bersimpuh berpangku pada satu kaki, menandakan bahwa ia berserah diri dan menghormati sosok di depannya, ialah Batara Wisnu.

Nama-nama dewa maupun *wuku*, selain diambil dari tokoh wayang purwa yang telah ada, ada pula yang diambil dari istilah nama-nama Hindu, seperti Batara, Wisnu, Brama, Galungan, dan Kuningan, hal ini menjelaskan bahwa istilah 30 *pawukon* muncul setelah Hindu masuk, namun adanya *ilmu titen* yang sudah ada sejak sebelum Hindu menandakan perhitungan ini sudah ada namun dengan istilah yang berbeda.

Kehadiran *Mandhasiya* dan *Kuruwelut*, merupakan bagian dari *pawukon*, keduanya dipakai dalam penelitian ini untuk mewakili 30 *wuku* yang ada. Dari kedua *wuku* selain bisa didapatkan petunjuk untuk mengetahui keberadaan naskah tersebut, sekaligus memberikan gambaran bagaimana tiap *wuku* memiliki perbedaan dan persamaan watak serta sifat, yang dapat dibaca dari dewa penaung, visual *wuku*

itu sendiri, serta yang terdapat dalam 8 kotak. Keseluruhan elemen menggambarkan perwatakan manusia dengan *wuku* tersebut.

E. Pawukon dan Perkembangannya dalam Masyarakat Jawa

Pawukon yang berkembang di masyarakat dimulai dalam bentuk mitos. Melihat kedua versi dari mitos Watugunung yang sudah disebutkan sebelumnya, ada bagian cerita yang sama dengan sebuah legenda di masyarakat. Pada bagian masa kecil Prabu Watugunung yang dipukul *enthong* oleh sang ibu, Dewi Sinta, hingga marah dan melarikan diri, kemudian tumbuh besar dan tanpa diketahui Prabu Watugunung menikah dengan seorang putri yang cantik awet muda, baru diketahui ketika dewasa ia memiliki bekas *pitak* di kepalanya. Bagian ini mengingatkan akan legenda Sangkuriang dengan ibunya, Dayang Sumbi, yang berkembang di Jawa Barat.

Cerita yang hampir sama, namun dengan penokohan yang berbeda memang kerap ditemukan, karena yang namanya mitos maupun legenda awalnya juga merupakan tradisi lisan. Tetapi keduanya jelas memiliki perbedaan, yaitu pada anggota keluarga Prabu Watugunung yang dijadikan dalam perhitungan *pawukon*, sedangkan dalam Sangkuringan tidak.²¹

Selain dari mitos, terkait kejelasan kapan *pawukon* pertama kali muncul tidak bisa dipastikan, karena adanya catatan-catatan mengenai hal ini baru muncul setelah berselang waktu. Dari catatan awal yang belum diketahui secara pasti, kemudian banyak catatan tersebut yang lantas *ditedhak*, atau ditulis ulang oleh penulis lain.²² Termasuk di dalamnya orang yang membuat gambar dari *pawukon* itu sendiri setiap *tedhakan* memiliki gambar yang agak berbeda. Gambar atau visualisasi ini muncul dan diambil dari tokoh pewayangan yang sudah ada sebelumnya, namun tetap dengan intisari yang sama.

²¹ Wawancara dengan Pak Totok Yasmiran, di ruang manuskrip, Museum Radya Pustaka, pada tanggal 14 Mei 2018.

²² Wawancara dengan Pak Totok Yasmiran, tanggal 2 Mei 2018.

Berkait wuku, dahulu tidak ada yang menerangkan secara detail, hanya para ahli saja yang mengetahui, hingga banyak pemberian makna dan terus berkembang. Jaman dulu *pawukon* dipakai untuk menggambarkan perwatakan manusia yang dipengaruhi oleh faktor alam. Itulah kenapa dalam naskah *pawukon* digambarkan ada pohon, burung, air, karena semua berasal dari alam. *Pawukon* pada awalnya tidak divisualisasikan, hanya diucapkan, kemudian seiring waktu dibuatlah teks, lalu muncul juga visualisasi *pawukon* mengikuti tokoh wayang yang sudah ada lebih dulu, dengan penulis maupun pelukisnya bersifat anonim.

Pawukon atau perhitungan Jawa tujuh hari ini memiliki masa. Setiap satu minggu satu wuku dan terus berlanjut sampai wuku ke-30. Setelah 210 hari kemudian kembali lagi pada wuku yang pertama. Selain dari dewa utama penaung wuku, ada pula dewa lain yang menaungi disetiap harinya.²³

Pawukon berbeda dengan perbintangan, hal ini terletak pada adanya patokan, keuntungan dan kerugian dalam tiap *wuku*, sehingga jika ada hal negatif terdapat pula cara untuk menetralsirnya, setiap orang yang terlahir ke dunia telah memiliki *wukunya* masing-masing. Meskipun dalam ilustrasi *wuku* mengandung perwatakan manusia, namun akan ada yang berbeda, karena semua patokan yang ada dibuat oleh manusia, diambil dari pengamatan dalam kehidupan sehari-hari. Sifat wuku ada yang baik dan ada yang buruk, yang buruk ini dinetralsir dengan *slametan*, setiap wuku ada *tulak slametnya*, simbol *sesajen* dalam ritual ini sebagai aktualisasi permohonan, pendekatan diri pada Tuhan dan untuk keselamatan. *Slametan* menjadi permohonan simbolik, sekaligus manifestasi kultur Jawa termasuk simbol sesaji serta rapalan khusus yang dilakukan.²⁴ Selain sebagai permohonan simbolik yang ditujukan kepada Tuhan, *slametan* juga menjadi media dari sedekah²⁵, dan

²³ Wawancara dengan Pak Totok Yasmiran, tanggal 14 Mei 2018.

²⁴ Suwardi Endraswara. 2003. *Mistik Kejawaen, Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Jogjakarta: Penerbit Narasi, hlm: 10.

²⁵ K.H. Muhammad Sholikhin. 2010. *Misteri Bulan Suro, Perspektif Islam Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, hlm: 44.

setiap *ubarampe* atau sesaji yang ada memiliki maknanya masing-masing, hal ini masih dilakukan oleh orang Jawa, tetapi tidak semuanya.

Orang Jawa tempatnya *pasemon*, atau hal semu, segala yang perlu dikupas kulit luar hingga didapatkan makna. Sesuatu yang tidak diutarakan secara frontal dan apa adanya. Seperti contoh kata “*klenik*”, dalam pandangan sebagian orang semacam ini identik dengan hal-hal yang tidak baik dan merugikan. Namun, sebenarnya “*klenik*” berasal dari kata kerja “*glenak-glenik*”, atau berbicara dengan berbisik, berhati-hati, tersembunyi, tidak terang-terangan.²⁶ Sehingga apa yang diucapkan atau diajarkan tidak sembarangan diberikan pada orang dan tempat di mana hal itu dibagikan, termasuk dalam perhitungan wuku.

Orang jaman dulu menghitung wuku tidak pakai tulisan, di wilayah Blora, ada istilahnya *kenthang* sebagai alat untuk menentukan wuku, biasa digunakan oleh sesepuh terdahulu, namun sekarang bisa dihitung menggunakan rumus seperti yang terdapat dalam buku Pawukon 3000 Tahun, dan seiring waktu perhitungan wuku kini bisa juga dilakukan melalui media digital, namun tidak serta merta diambil begitu saja, perhitungan manual tetap menjadi patokan utama, untuk mengantisipasi perhitungan secara digital yang memiliki celah atau kesalahan, sehingga tidak gegabah dalam penggunaannya.

Cara menghitung atau menentukan wuku seseorang secara manual dengan rumus adalah dengan menambah *neptu* dari angkanya tanggal, *neptu* bulan, *neptu* abad (diambil 2 angka di depan penunjuk tahun), dan *neptu* tahun kelahiran (diambil 2 angka di belakang)²⁷. *Neptu* sendiri merupakan nilai angka yang kemudian menentukan hari dan pasaran²⁸. Untuk mempermudah kemudian dibuatlah tabel *neptu* sebagai berikut:

²⁶ Wawancara dengan Pak Totok Yasmiran, di ruang manuskrip, Museum Radya Pustaka, pada tanggal 26 Agustus 2018.

²⁷ GP. Sindhunata. 2013. *Pawukon 3000th*. Yogyakarta: Bentara Budaya Yogyakarta, hlm:151.

²⁸ Wawancara dengan Pak Totok Yasmiran, di ruang manuskrip, Museum Radya Pustaka, pada tanggal 14 Mei 2018.

Bulan	<i>Neptu</i>	Bulan	<i>Neptu</i>
Januari	57 (56)	Juli	28
Februari	88 (87)	Agustus	59
Maret	116	September	90
April	147	Oktober	120
Mei	177	November	151
Juni	208	Desember	181

Gambar 43. *Neptu* Bulan

Abad	<i>Neptu</i>	Abad	<i>Neptu</i>	Abad	<i>Neptu</i>	Abad	<i>Neptu</i>
0	58	8	148	16	18	25	102
1	43	9	133	17	2	26	86
2	28	10	118	18	196	27	70
3	13	11	103	19	180	28	39
4	208	12	88	20	165	29	23
5	193	13	73	21	149	30	7
6	178	14	58	22	133	31	201
7	163	15	33	23	117	32	186

Gambar 44. *Neptu* Abad

Tahun	<i>Neptu</i>	Tahun	<i>Neptu</i>	Tahun	<i>Neptu</i>	Tahun	<i>Neptu</i>
0	58	15	76	30	95	45	114
1	3	16	22	31	40	46	59
2	158	17	177	32	196	47	4
3	103	18	122	33	141	48	160
4	49	19	67	34	86	49	105
5	204	20	13	35	31	50	50
6	149	21	168	36	187	51	205
7	94	22	113	37	132	52	151
8	40	23	58	38	77	53	96
9	195	24	4	39	22	54	41
10	140	25	159	40	178	55	196
11	85	26	104	41	123	56	142
12	31	27	49	42	68	57	87
13	186	28	205	43	13	58	32
14	131	29	150	44	169	59	187
60	133	70	5	80	88	90	170
61	78	71	160	81	33	91	115
62	23	72	106	82	188	92	61
63	178	73	51	83	133	93	6
64	124	74	206	84	79	94	161
65	69	75	151	85	24	95	106

66	14	76	97	86	179	96	52
67	169	77	42	87	124	97	207
68	115	78	197	88	70	98	152
69	60	79	142	89	15	99	97

Gambar 45. *Neptu* Tahun

Misal Hari jadi Museum Radya Pustaka adalah 28 Oktober 1890, maka menghitungnya :

28 (tanggal) + 120 (*neptu* bulan) + 196 (*neptu* abad) + 170 (*neptu* tahun) = 514 – 420 = 94. Jadi *neptunya* = 94, kemudian cari angka yang sesuai dengan daftar wuku sebagai berikut:

1)	Wuku Sinta	2)	Wuku Landep	3)	Wuku Wukir
1	Minggu Pahing	8	Minggu Wage	15	Minggu Legi
2	Senin Pon	9	Senin Kliwon	16	Senin Pahing
3	Selasa Wage	10	Selasa Legi	17	Selasa Pon
4	Rabu Kliwon	11	Rabu Pahing	18	Rabu Wage
5	Kamis Legi	12	Kamis Pon	19	Kamis Kliwon
6	Jum'at Pahing	13	Jum'at Wage	20	Jum'at Legi
7	Sabtu Pon	14	Sabtu Kliwon	21	Sabtu Pahing
4)	Wuku Kurantil	5)	Wuku Tolu	6)	Wuku Gumbreg
22	Minggu Pon	29	Minggu Kliwon	36	Minggu Pahing
23	Senin Wage	30	Senin Legi	37	Senin Pon
24	Selasa Kliwon	31	Selasa Pahing	38	Selasa Wage
25	Rabu Legi	32	Rabu Pon	39	Rabu Kliwon
26	Kamis Pahing	33	Kamis Wage	40	Kamis Legi
27	Jum'at Pon	34	Jum'at Kliwon	41	Jum'at Pahing
28	Sabtu Wage	35	Sabtu Legi	42	Sabtu Pon
7)	Wuku Warigalit	8)	Wuku	9)	Wuku
43	Minggu Wage	50	Warigagung	57	Julungwangi
44	Senin Kliwon	51	Minggu Legi	58	Minggu Pon
45	Selasa Legi	52	Senin Pahing	59	Senin Wage
46	Rabu Pahing	53	Selasa Pon	60	Selasa Kliwon
47	Kamis Pon	54	Rabu Wage	61	Rabu Legi
48	Jum'at Wage	55	Kamis Kliwon	62	Kamis Pahing
49	Sabtu Kliwon	56	Jum'at Legi	63	Jum'at Pon
			Sabtu Pahing		Sabtu Wage
10)	Wuku	11)	Wuku Galungan	12)	Wuku Kuningan
64	Sungsang	71	Minggu Pahing	78	Minggu Wage
65	Minggu Kliwon	72	Senin Pon	79	Senin Kliwon
66	Senin Legi	73	Selasa Wage	80	Selasa Legi
67	Selasa Pahing	74	Rabu Kliwon	81	Rabu Pahing

68	Rabu Pon	75	Kamis Legi	82	Kamis Pon
69	Kamis Wage	76	Jum'at Pahing	83	Jum'at Wage
70	Jum'at Kliwon	77	Sabtu Pon	84	Sabtu Kliwon
13)	Wuku Langkir	14)	Wuku	15)	Wuku
85	Minggu Legi	92	Mandhasiya	99	Julungpujud
86	Senin Pahing	93	Minggu Pon	100	Minggu Kliwon
87	Selasa Pon	94	Senin Wage	101	Senin Legi
88	Rabu Wage	95	Selasa Kliwon	102	Selasa Pahing
89	Kamis Kliwon	96	Rabu Legi	103	Rabu Pon
90	Jum'at Legi	97	Kamis Pahing	104	Kamis Wage
91	Sabtu Pahing	98	Jum'at Pon	105	Jum'at Kliwon
			Sabtu Wage		Sabtu Legi
16)	Wuku Pahang	17)	Wuku Kuru	18)	Wuku Marakeh
106	Minggu Pahing	113	Welud	120	Minggu Legi
107	Senin Pon	114	Minggu Wage	121	Senin Pahing
108	Selasa Wage	115	Senin Kliwon	122	Selasa Pon
109	Rabu Kliwon	116	Selasa Legi	123	Rabu Wage
110	Kamis Legi	117	Rabu Pahing	124	Kamis Kliwon
111	Jum'at Pahing	118	Kamis Pon	125	Jum'at Legi
112	Sabtu Pon	119	Jum'at Wage	126	Sabtu Pahing
			Sabtu Kliwon		
19)	Wuku Tambir	20)	Madangkungan	21)	Wuku Maktal
127	Minggu Pon	134	Minggu Kliwon	141	Minggu Pahing
128	Senin Wage	135	Senin Legi	142	Senin Pon
129	Selasa Kliwon	136	Selasa Pahing	143	Selasa Wage
130	Rabu Legi	137	Rabu Pon	144	Rabu Kliwon
131	Kamis Pahing	138	Kamis Wage	145	Kamis Legi
132	Jum'at Pon	139	Jum'at Kliwon	146	Jum'at Pahing
133	Sabtu Wage	140	Sabtu Legi	147	Sabtu Pon
22)	Wuku Wuye	23)	Wuku Manail	24)	Wuku
148	Minggu Wage	155	Minggu Legi	162	Prangbakat
149	Senin Kliwon	156	Senin Pahing	163	Minggu Pon
150	Selasa Legi	157	Selasa Pon	164	Senin Wage
151	Rabu Pahing	158	Rabu Wage	165	Selasa Kliwon
152	Kamis Pon	159	Kamis Kliwon	166	Rabu Legi
153	Jum'at Wage	160	Jum'at Legi	167	Kamis Pahing
154	Sabtu Kliwon	161	Sabtu Pahing	168	Jum'at Pon
					Sabtu Wage
25)	Wuku Bala	26)	Wuku Wugu	27)	Wuku Wayang
169	Minggu Kliwon	176	Minggu Pahing	183	Minggu Wage
170	Senin Legi	177	Senin Pon	184	Senin Kliwon
171	Selasa Pahing	178	Selasa Wage	185	Selasa Legi
172	Rabu Pon	179	Rabu Kliwon	186	Rabu Pahing
173	Kamis Wage	180	Kamis Legi	187	Kamis Pon

174	Jum'at Kliwon	181	Jum'at Pahing	188	Jum'at Wage
175	Sabtu Legi	182	Sabtu Pon	189	Sabtu Kliwon
28)	Wuku Kulawu	29)	Wuku Dhukut	30)	Wuku
190	Minggu Legi	197	Minggu Pon	204	Watugunung
191	Senin Pahing	198	Senin Wage	205	Minggu Kliwon
192	Selasa Pon	199	Selasa Kliwon	206	Senin Legi
193	Rabu Wage	200	Rabu Legi	207	Selasa Pahing
194	Kamis Kliwon	201	Kamis Pahing	208	Rabu Pon
195	Jum'at Legi	202	Jum'at Pon	209	Kamis Wage
196	Sabtu Pahing	203	Sabtu Wage	210	Jum'at Kliwon
					Sabtu Legi

Gambar 46. *Wuku*

Neptu dari Museum Radya Pustaka = 94, dilihat dari tabel di atas maka *wukunya* adalah *Mandhasiya*, selain untuk mengetahui wuku, perhitungan ini juga untuk melihat hari serta *pasaran*, jika 94 maka jatuh pada Selasa Kliwon. Dari wuku yang telah diketahui kemudian digunakan sebagai patokan dalam beberapa hal.

Masyarakat saat ini yang masih memakai perhitungan *wuku* menggunakannya untuk menentukan hari ijab, membangun rumah, gedung, tempat usaha, mengadakan suatu acara, ataupun keperluan bercocok tanam, hal-hal yang demikian tercatat dalam *wariga gemet*, buku yang berisi ilmu patokan dalam kehidupan.²⁹ *Wariga gemet* ini berisi mengenai hari baik dan buruk menurut wuku dalam melaksanakan suatu hajatan, baik tidaknya melakukan kegiatan selama berlangsungnya wuku tujuh hari, serta posisi *kala* dalam wuku tersebut, sehingga menjadi perhatian untuk tidak mengikuti posisi *kala* itu berada.

Petung yang merupakan implementasi dari *pawukon* masih digunakan untuk berbagai macam kegunaan dan tujuan berbeda seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Berkaitan hal tersebut, sebagian masyarakat saat ini sudah tidak menggunakan *petung* lagi dalam kehidupan, karena dianggap kurang praktis, terlalu rumit, hingga pendapat bahwa hal ini kurang baik dan dianggap syirik, atau tidak tahu, kemudian meninggalkan. Namun pada sebagian masyarakat lainnya, *petung*

²⁹ Wawancara dengan Pak Totok Yasmiran, tanggal 26 Agustus 2018.

dan *pawukon* merupakan kebudayaan dan sudah menjadi tradisi dari leluhur terutama masyarakat Jawa terdahulu, sehingga merupakan kebiasaan yang tidak terpisahkan, karena telah lekat sebagai patokan dalam kehidupan demi kebaikan, dan patokan inilah yang terwujud dari ilmu *titen* dan tradisi lisan yang sudah ada sebelumnya. Penghadiran 30 *wuku* ini kemudian menjadi penting bagi orang Jawa sebagai penentu hari baik melaksanakan hajatan, pembangunan rumah, dan keperluan lain. Nilai lain yang penting adalah dimana dari berbagai macam watak dan karakter yang hadir dalam *wuku*, orang bisa menggunakannya sebagai cerminan diri, sisi baik sekaligus buruk, maka dari yang buruk ini orang bisa melakukan introspeksi, timbul sugesti dalam diri, sehingga muncul kesadaran untuk bertindak lebih baik dan mengikis pola pikir negatif dari *wukunya*.

Hal yang negatif ini, penetralisirnya disimbolkan dengan selamat yang dilakukan dengan bermacam *ubarampe* berbeda tiap *wukunya*, sesaji ini menjadi permohonan simbolik pada Tuhan untuk keselamatan dan kebaikan. Berlangsungnya *wuku* selama tujuh hari beserta *kala* yang dibaca dari *wuku* masing-masing, memiliki patokan baik dan tidaknya hari ataupun aktivitas yang akan dilakukan.

Penghadiran *wuku* itu sendiri kemudian menjadi penting karena sebagai pedoman dalam berkegiatan, bagaimana kemudian bisa menjadi kehati-hatian serta introspeksi diri manusia. Tetapi kemudian ada perkembangan yang menjadikan *wuku* itu berbeda penerimaannya oleh sebagian masyarakat, dengan pendapat bahwa mempercayai *wuku* itu menjadi syirik ketika dihadapkan dengan agama, sedangkan jika dilihat di sisi lain *wuku* adalah bagian dari budaya. Sehingga ketika membaca dengan perspektif budaya, *wuku* tidak akan hilang dan akan terus ada.

Masyarakat kini yang masih percaya pada patokan-patokan tersebut berpandangan bahwa *wuku* merupakan bagian dari tradisi leluhur yang sudah melekat sehingga tidak bisa dipisahkan dari kehidupan, manusia bertindak secara hati-hati agar terhindar dari hal yang tidak diharapkan, sehingga patokan yang berawal dari *ilmu titen* ini masih terus dipegang.

Ilmu titen itu sendiri adalah sugesti, baik itu pembacaan terhadap alam atau watak manusia, termasuk di dalamnya *pawukon* yang ditanamkan pada orang Jawa, agar muncul sebuah kepercayaan, dari sinilah timbul keyakinan akan suatu hal dari simbol-simbol yang ada, maka keyakinan itulah kemudian menyugesti diri untuk percaya, memotivasi manusia agar lebih mawas diri.



BAB IV

PENUTUP

Sejarah *pawukon* dimulai dari masa pra Hindu, dimana masyarakat memegang kepercayaan animisme dan dinamisme, telah ada konsep *slametan* untuk menjauhkan dari hal buruk, adanya sistem irigasi yang berkait masa bertani dalam *pranata mangsa* termasuk *ilmu titen*, baik buruknya sesuatu, tetapi pada waktu itu belum muncul istilah *30 wuku*. Masuk masa Hindu, abad ke-4 Masehi pengaruhnya bisa dilihat dari prasasti di Cisadane yang dibuat oleh raja Jawa dengan pengaruh Hindu, berisi gambaran pola hidup serta ada nama India di sana. Adanya pembauran budaya ini menghasilkan istilah “Batara”, “Wisnu”, serta “Brahma”, maupun “Galungan”, dan “Kuningan” yang menjadi upacara adat Hindu dalam nama *wuku*.

Pada abad ke-7 Masehi masuk Islam dari India dan Timur Tengah. Perombakan kalender besar ada di masa Sultan Agung abad ke-17, dimana kalender Hijriyah dengan kalender Saka digabungkan dan menghasilkan kalender Jawa Islam, nama hari pada kalender itu lalu muncul dalam naskah *pawukon*. Kemudian memasuki masa kolonial, pengaruh Eropa jelas terlihat dari kertas Eropa yang digunakan dalam penulisan naskah *pawukon*, serta simbol-simbol yang merujuk pada Belanda terdapat di dalamnya. Selain sejarah, ada pula mitos yang menaungi yaitu Watugunung, memiliki dua istri serta dua puluh tujuh anak, sebagai perwakilan dari tiap *wuku* dalam *pawukon*. Diantaranya *Mandhasiya* dan *Kuruwelut*.

Pawukon terdiri dari 30 *wuku* yang berbeda, setiap *wukunya* mewakili tujuh hari. Dari yang semula tradisi lisan, *pawukon* kemudian ditulis serta divisualisasikan oleh penulis maupun pelukis terdahulu secara anonim, sehingga muncul beberapa naskah dengan penggambaran yang agak berbeda namun intisari sama. Salah satu naskah ini adalah yang berada di Museum Radya Pustaka, Surakarta. Merupakan naskah yang ada pada kisaran abad 19.

Naskah yang berisi *pawukon* ini dibagi menjadi empat bagian, dimana bagian pertama mengenai *wuku* serta dewa yang menaungi, dewa dari tiap *wuku* juga

berbeda, terdapat pula kerugian serta cara menanggulangi. Di bagian kedua berisi *wuku* itu sendiri, biasanya dengan pohon dan burung. Bagian ketiga berisi dewa yang menaungi, terdapat umbul-umbul, jembatan serta rumah, namun ada pula *wuku* yang tidak lengkap memiliki beberapa visual benda tersebut.

Petungan pada *pawukon* masih digunakan oleh sebagian masyarakat, dan masih erat dipegang dan dipercayai guna sebagai pedoman dalam hidup, utamanya dalam penentuan hari baik suatu kegiatan, pendirian rumah, gedung atau tempat usaha, jodoh, *khitan*, *pendhak*, *mitoni*, membuat sumur, hingga bercocok tanam. Perhitungan ini digunakan untuk mengetahui *wuku* serta apa yang perlu diperhatikan dari *wuku* yang mewakili seseorang, seperti *Mandhasiya* dan *Kuruwelut*. Selain itu ada pula *ubarampe* dihadirkan dalam setiap ritual yang berkait dengan *wuku*, bentuk simbol dari permohonan kepada Tuhan untuk keselamatan dan kebaikan.

Penghadiran *wuku* ini menjadi penting karena menjadi pedoman dalam hidup, untuk manusia berhati-hati serta introspeksi diri. *Pawukon* merupakan *ilmu titen* sebagai sugesti bagi orang Jawa, kemudian memunculkan kepercayaan, dari hal ini manusia akan lebih mawas diri. *Pawukon* yang dilihat dari perspektif budaya akan membuatnya tetap lestari, nilai lainnya bagaimana sebuah budaya yang muncul di masa lampau ternyata masih terus dipegang hingga masa sekarang dan diyakini oleh orang Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis Said, *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja dan Perubahan Aplikasinya pada Desain Modern*, Yogyakarta: Ombak, 2004
- Basrowi & Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Penerbit Insan Cendekia.
- Burhan Bungin. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, New York: Basic Booc Inc., 1973
- _____, 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dharsono & Sunarmi. 2007. *Estetika Seni Rupa Nusantara*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Djanudji. 2006. *Penanggalan Jawa 120 Tahun Kurup Asapon*. Semarang: Dahara Prize.
- Dwi Marianto, 2000. *Seni Kritik Seni*, Yogyakarta: Galang Press dan Yayasan Adhikarya untuk Pusat Penelitian Kebudayaan dan Perubahan Sosial, Universitas Gadjah Mada
- Franz Magnis Suseno. 1991. *Etika Jawa sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- GP. Sindhunata. 2013. *Pawukon 3000th*. Yogyakarta: Bentara Budaya Yogyakarta.
- Jacob Sumardjo. 2006. *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Josef Prijotomo, *Ideas and Form of Javanese Architecture*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1988
- Ki Sura. 1995. *Buku Primbon Jawi Lengkap (Edisi Bahasa Indonesia)*. Solo: Penerbit UD. Mayasari.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. London: SAGE Publications, Inc.
- Muhammad Sholikhin. 2010. *Misteri Bulan Suro, Perspektif Islam Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.

- Norman K. Denzin dan Yvonna S.L. *Handbook of Qualitative Research*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Purwadi. 2006. *Petungan Jawa (Menentukan Hari Baik dalam Kalender Jawa)*. Yogyakarta: Penerbit Pinus.
- Purwadi & Siti Maziyah. 2006. *Horoskop Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Media Abadi.
- Robert Bogdan C, Steven J. Taylor. 1992. *Introduction to Qualitative Research Methods: a Phenomenological Approach in the Social Sciences*. Surabaya: Usaha Nasional.
- R. Tanoyo. 1972. *Primbon Jawa Pawukon*. Sala: T.B. Peladjar.
- Soedarso Sp., *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*, Yogyakarta: Saku Dayar Sana, 1987.
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suroto, 2008, “Bentuk dan Makna Gambar Pawukon Jawa”, *Skripsi*, Surakarta : ISI Surakarta
- Suwaji Bastomi. 1992. *Seni dan Budaya Jawa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Suwardi Edraswara. 2003. *Mistik Kejawen, Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Jogjakarta: Penerbit Narasi.
- Suwardi Endraswara. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Tjetjep Rohendi Rohidi, “Ekspresi Seni Orang Miskin”, Disertasi Doktor Antropologi Universitas Indonesia Jakarta, 1993
- Umar Kayam, *Seni Tradisi Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981
- Wiyoso Yudoseputro, *Jejak-jejak Tradisi Bahasa Rupa Indonesia Lama*, Jakarta: Yayasan Seni Visual Indonesia, 2008
- W.L Olthop. 2008. *Babad Tanah Jawi*, terj. HR. Sumarsono. Jogjakarta: Penerbit Narasi.

Artikel koran:

- Almenak “Waspada” Weninging Rasa Ambuka Bagya, tahun XI*. 1964. Yogyakarta: Yayasan Penerbit “Pesat”. Hal. 162-180.

Dunia Internasional. No. 12. .1954. Djakarta: Kementerian Penerangan.

Kementerian Penerangan *Dunia Internasional*. 1954. No. 12. Djakarta: Kementerian Penerangan.

S. Sumardjo. 27 Januari 1990. Asal Usule *Wuku* 30. *Djaka Lodang*, hlm. 24-44.

Thomas P. Widiyanto. 25 November 1990. Upacara Mondhosiyo, Tumpuan Keyakinan dan Harapan. *Kompas*, hlm. 8.

Artikel internet:

(<http://www.art-con.ru/note/4370>, diakses 14 Mei 2018)

Adi Prasetyo “Konsep Kebudayaan Menurut Geertz”. Dalam
(<http://etnobudaya.net/2008/04/01/konsep-kebudayaan-menurut-geertz/>)
Diakses pada 27 Oktober 2015.

Teori Hermeneutik dalam <http://etnobudaya.net/2008/04/01/konsep-kebudayaan-menurut-geertz/> diakses pada 27 Maret 2015

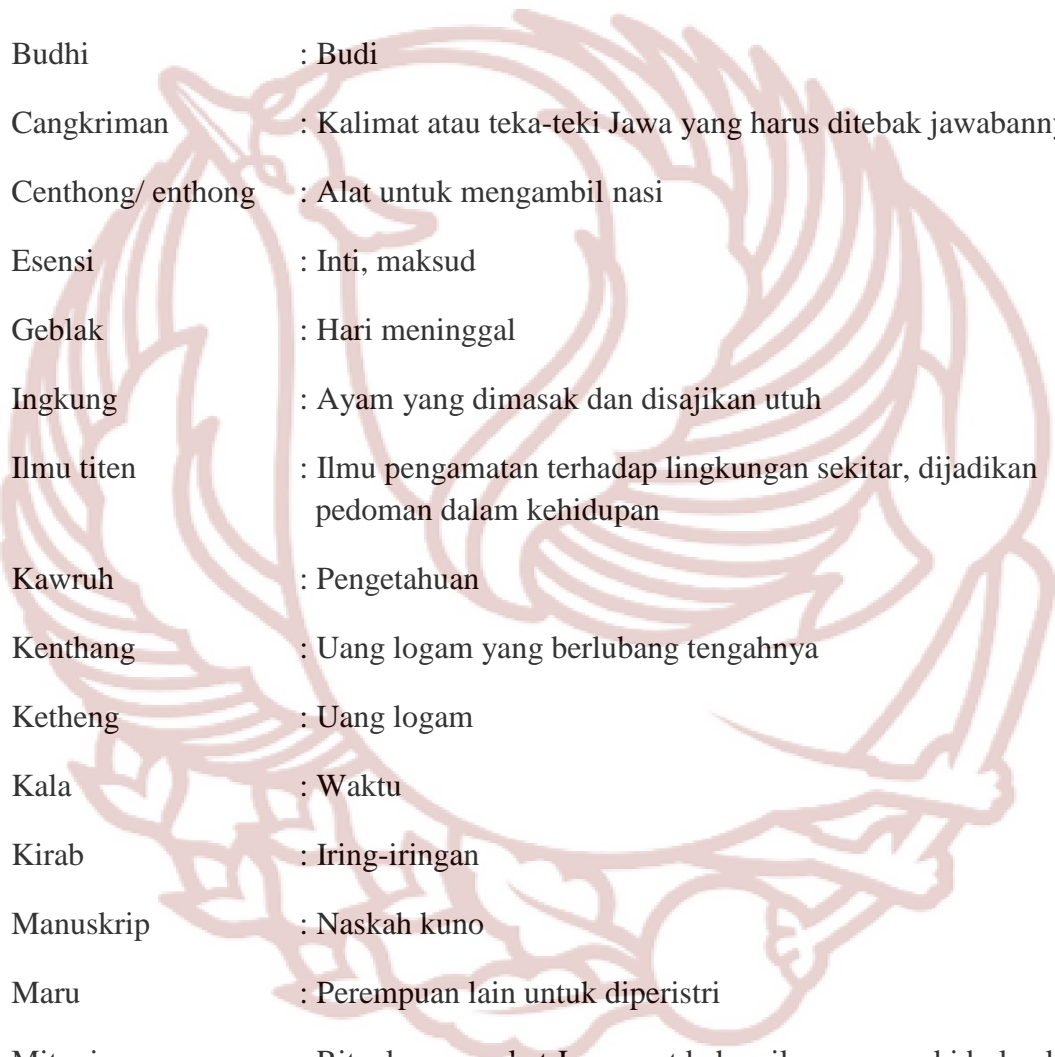
Manuskrip:

Pawukon mawi Gambar. Manuskrip koleksi Museum Radya Pustaka.

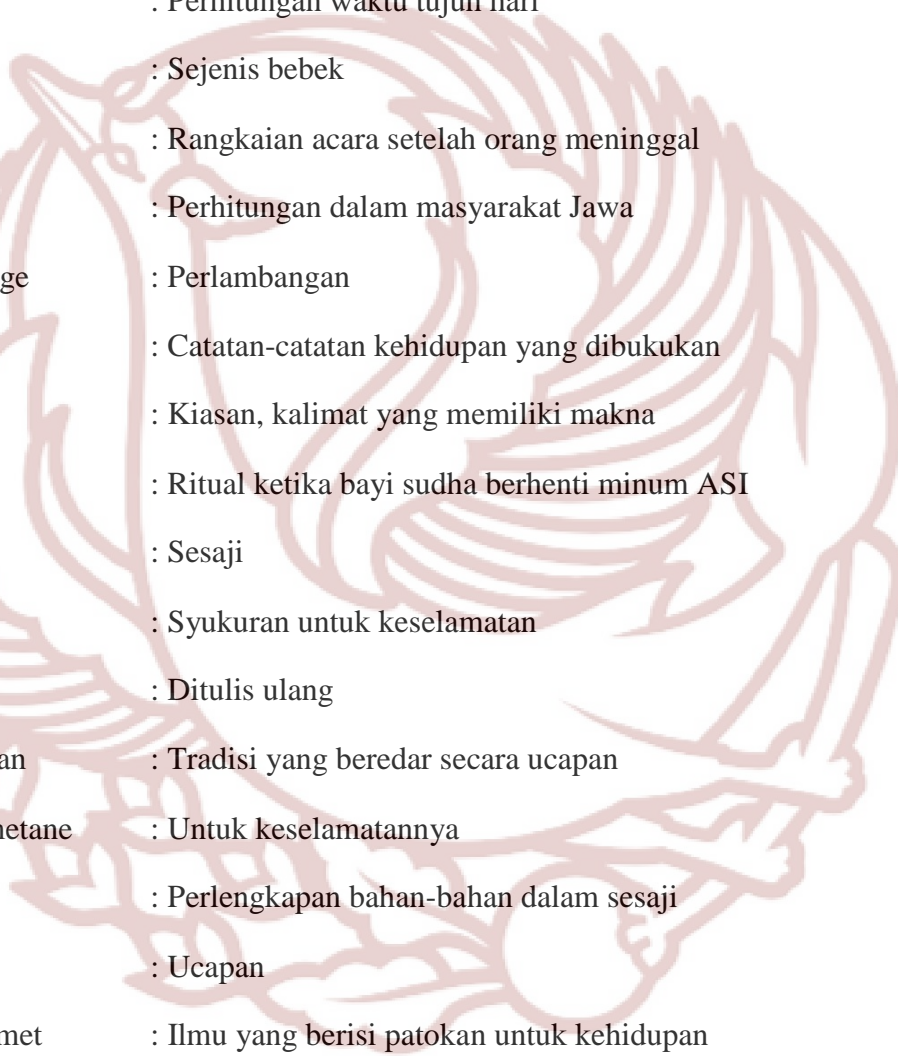
DAFTAR NARASUMBER

Totok Yasmiran, S.S., 59 tahun, Surakarta, penerjemah & konsultan *pawukon* Museum Radya Pustaka.

GLOSARIUM



Anonim	: Tanpa nama.
Babad	: Asal usul
Budhi	: Budi
Cangkriman	: Kalimat atau teka-teki Jawa yang harus ditebak jawabannya
Centhong/ enthong	: Alat untuk mengambil nasi
Esensi	: Inti, maksud
Geblak	: Hari meninggal
Ingkung	: Ayam yang dimasak dan disajikan utuh
Ilmu titen	: Ilmu pengamatan terhadap lingkungan sekitar, dijadikan pedoman dalam kehidupan
Kawruh	: Pengetahuan
Kenthang	: Uang logam yang berlubang tengahnya
Ketheng	: Uang logam
Kala	: Waktu
Kirab	: Iring-iringan
Manuskrip	: Naskah kuno
Maru	: Perempuan lain untuk diperistri
Mitoni	: Ritual masyarakat Jawa saat kehamilan memasuki bulan ke-7
Muksa	: Meninggalkan jasad
Neptu	: Nilai angka yang menjadi jumlah hari dan pasaran
Pacandran	: Candranya
Padewan	: Dewa yang menaungi

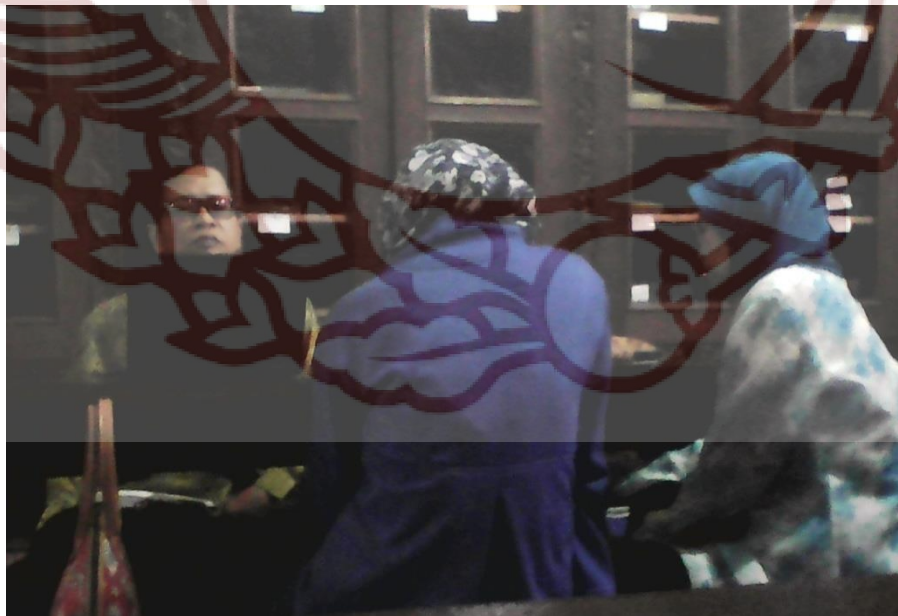


Pangruwate	: Peruwatnya
Panjak	: Asisten Empu keris
Pasemon	: Semu, hal yang perlu dicari maknanya
Pawukon	: Perhitungan waktu tujuh hari
Peking	: Sejenis bebek
Pendhak	: Rangkaian acara setelah orang meninggal
Petungan	: Perhitungan dalam masyarakat Jawa
Pralambange	: Perlambangan
Primbon	: Catatan-catatan kehidupan yang dibukukan
Sanepa	: Kiasan, kalimat yang memiliki makna
Sapihan	: Ritual ketika bayi sudah berhenti minum ASI
Sesajen	: Sesaji
Slametan	: Syukuran untuk keselamatan
Tedhakan	: Ditulis ulang
Tradisi lesan	: Tradisi yang beredar secara ucapan
Tulak slametane	: Untuk keselamatannya
Ubarampe	: Perlengkapan bahan-bahan dalam sesaji
Verbal	: Ucapan
Wariga gemet	: Ilmu yang berisi patokan untuk kehidupan
Wuku	: Bagian utama dalam pawukon

LAMPIRAN



Gambar 48. *Pawukon* repro di Museum Radya Pustaka.
(Foto: Wisnu Adisukma, 2018)



Gambar 49. Salah satu keluarga berkonsultasi dengan Pak Totok berkait tanggal ijab.
(Foto: Wisnu Adisukma, 2018)

Lampiran 2. Biodata Peneliti

A. Identitas Diri Peneliti

1.	Nama	Wisnu Adisukma, M.Sn.	L/P
2.	Jabatan Fungsional	Asisten Ahli	
3.	Jabatan Struktural		
4.	NIP	198407012009121008	
6.	Tempat Tanggal Lahir	Jepara, 01 Juli 1894	
7.	Alamat Rumah	Gulon RT 02/21, Jebres, Surakarta	
8.	Telpon/Faks/HP	0856 2811 700	
9.	Alamat Kantor	Jl. Ki Hadjar Dewantara 19, Ketingan, Jebres, Surakarta, 57126	
10.	Telpon/Faks/	0271-647658	
11.	Alamat e-mail	direct@isi-ska.co.id	
12.	Jumlah lulusan yang telah dihasilkan	10 Mahasiswa	
13.	Mata Kuliah yang Diampu	1. Filsafat Seni	
		2. Seni Grafis	

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan	S1	S2
Nama Perguruan Tinggi	UNS Surakarta	ISI Surakarta
Bidang Ilmu	Seni Grafis	Pengkajian Seni Rupa
Tahun Masuk-Lulus	2001-2006	2007-2009
Judul Skripsi/thesis	Ekspresi Cinta Manusia kepada Tuhan sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Seni Grafis	Simbolisme Ornamen Kumudawati pada <i>Singup Pendhapa Ageng Mangkunegaran Karya Mangkunegara VII</i>
Nama Pembimbing	Drs. Rusmadi, M.Sn.	Prof. Dr. Soetarno. DEA

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jumlah Dana (Rp)
1.	2012	Makna Pendhapa Ageng Mangkunegaran sebagai Bangunan Adat Jawa	Mandiri	

2.	2013	Makna Rupa Ornamen Kumudawati Pendhapa Ageng Mangkunegaran	DIPA ISI SKA	10.000.000
3.	2014	Simbolisme Ragam Hias Sisik Batik Demak	Mandiri	
4.	2015	Kajian Ikonografi karya Dullah “Praktik Pendudukan Tentara Asing”	DIPA ISI SKA	10.000.000
5	2017	Simbolisme Patung Macan Kurung Jepara	DIPA ISI SKA	9.000.000

D. Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 tahun terakhir

No.	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jumlah Dana (Rp)
1.	2012	Pelatihan Menggambar Menggunakan Pastel Kapur di SDLB Negeri Karanganyar	Mandiri	
2.	2012	Workshop Sepatu Lukis bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Karanganyar	DIPA ISI SKA	6.000.000
3	2013	Narasumber Dialog Interaktif “ISI Menginspirasi” di RRI Surakarta	LPPMPP	
4.	2014	Pelatihan Kaos Lukis dengan Medium Oil Pastel di SDLBN Karanganyar	DIPA ISI SKA	5.000.000
5	2016	Finger Painting Sebagai Penstimulus Motorik Anak Usia Dini	DIPA ISI SKA	10.000.000

E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 tahun Terakhir

No	Tahun	Judul	Volume	Nama Jurnal
1.	2013	Makna Pendhapa Ageng Mangkunegaran sebagai Bangunan Adat Jawa	Vol.5, No. 1, Juli 2013	Brikolase
2.	2013	Simbolisme Ragam Hias Sisik Batik Demak	Vol.5, No. 2, Desember 2013	Brikolase
3.	2014	Makna Rupa Ornamen Kumudawati Pendhapa Ageng Mangkunegaran	Vol. 6, No 1, Juli 2014	Acintya
4.	2015	Ikonografi Lukisan “Praktik Pendudukan Tentara Asing” Karya Dullah	Vol 7, No 2, Desember 2015	Brikolase

F. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan/ Seminar Ilmiah dalam 5 tahun Terakhir

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	Seminar Nasional Penulisan Artikel Ilmiah, dan Poster Tugas Akhir	”Estetika Poster Ilmiah untuk Publikasi Karya Tulis Penelitian Tugas Akhir”	27 April 2012, Aula Universitas Dian Nuswantoro (UDINUS) Semarang

G. Pengalaman Penulisan Buku Dalam 5 tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.				

H. Pengalaman Perolehan HaKI dalam 5-10 tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HaKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.				

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya Dalam 5 tahun Terakhir

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang telah diterapkan	Tahun	Tempat penerepan	Respons Masyarakat
1.				

J. Penghargaan yang Pernah Diraih dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1.			

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Penelitian Pustaka tahun 2018.

Surakarta, 22 Oktober 2018

Pengusul

Wisnu Adisukma, M.Sn.

NIP. 19840701 200912 1 008